



**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK
PSIKODRAMA TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA
KELAS VIII DI SMPN 3 PULAU PUNJUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

HIDAYATUL HUSNA
NIM 14108037

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
BATUSANGKAR
2018 M/ 1439 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Hidayatul Husna, NIM: 14 108 037 dengan judul: **PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK PSIKODRAMA TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI SMPN 3 PULAU PUNJUNG**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *munawasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 31 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001



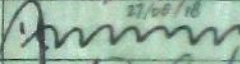


Emeliva Hardi, M.Pd
NIP. 19890622 201503 2 005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **Hidayatul Husna**, NIM: 14 108 037, judul: **PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK PSIKODRAMA TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI SMPN 03 PULAU PUNJUNG**, telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 30/08/2018
2	Emeliya Hardi, M.Pd NIP. 19890622 201503 2 005	Pembimbing II/ Penguji IV	 28/08/2018
3	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Penguji I	 27/08/18
4	Rina Yulitri, M.Pd NIP. 19820716 201503 2 001	Penguji II	 27/08/18

Batusangkar, Agustus 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatul Husna

NIM : 14 108 037

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK PSIKODRAMA TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI SMPN 3 PULAU PUNJUNG"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 31 Agustus 2018
yang membuat pernyataan



Hidayatul Husna
NIM. 14 108 037

ABSTRAK

HIDAYATUL HUSNA, NIM 14 108 037, (2018). Judul Skripsi: **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung”**. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan jenis design *pre-eksperimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung yang berjumlah 86 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 10 orang siswa kelas VIII. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh signifikan dalam meningkatkan konsep diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel, dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh signifikan dalam meningkatkan konsep diri siswa di SMPN 3 PulauPunjung.

Kata kunci: *Bimbingan Kelompok, Teknik Psikodrama, Konsep Diri*

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN KEASLIAN

BIODATA

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK iii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GRAFIK..... ix

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Identifikasi Masalah 11
- C. Batasan Masalah..... 12
- D. Rumusan Masalah 12
- E. Tujuan Penelitian 12
- F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian 12
- G. Definisi Operasional..... 13

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Konsep Diri..... 15
 - 1. Pengertian Konsep Diri 15
 - 2. Fungsi Konsep Diri 16
 - 3. Dimensi- dimensi Konsep Diri..... 17
 - 4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri 20
 - 5. Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Individu 21
 - 6. Perkembangan Konsep Diri 22

7. Bentuk-Bentuk Konsep Diri.....	23
B. Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama	26
1. Bimbingan Kelompok	
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	26
b. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	27
c. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	29
d. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	31
e. Materi Bimbingan Kelompok.....	34
f. Asas Bimbingan Kelompok	36
2. Teknik Psikodrama.....	38
a. Pengertian Psikodrama.....	38
b. Tujuan Psikodrama.....	40
c. Komponen Psikodrama	40
d. Langkah-langkah Pelaksanaan Psikodrama	41
C. Kaitan Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama	
Dengan Konsep Diri.....	42
D. Kajian penelitian Relevan	44
E. Kerangka Berfikir.....	46
F. Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Populasi dan Sampel	50
D. Pengembangan Instrumen	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pendahuluan	59
B. Deskripsi Data	59

1. Deskripsi Data <i>Pretest</i>	59
2. Rencana Pelaksanaan Layanan	71
3. Pelaksanaan <i>Treatment</i>	71
4. Deskripsi Data <i>Posttest</i>	90
C. Analisis Data	97
D. Uji Statistik	109
E. Pembahasan	113
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	118
B. Implikasi	118
C. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian	48
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	50
Tabel 3.3 Uji Reliabilitas	54
Tabel 3.4 Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban	55
Tabel 3.5 Klasifikasi Skor Konsep Diri	56
Tabel 4.1 Skor dan Kategori Konsep Diri Siswa Kelas VIII (<i>Pretest</i>)	60
Tabel 4.2 Frekuensi Konsep Diri Siswa Kelas VIII (<i>Pretest</i>).....	63
Tabel 4.3 Skor Konsep Diri Siswa Sebelum Diberikan <i>Treatment</i> (<i>Pretest</i>)	64
Tabel 4.4 Frekuensi Konsep Diri Siswa Sebelum Diberikan <i>Treatment</i> (<i>Pretest</i>)	65
Tabel 4.5 Hasil <i>pre-test</i> Dimensi Pengetahuan/ <i>Self image</i>	66
Tabel 4.6 Klasifikasi Hasil <i>Pre-test</i> Dimensi Pengetahuan/ <i>Self image</i>	67
Tabel 4.7 Hasil <i>pre-test</i> Dimensi Harapan/ <i>Self ideal</i>	68
Tabel 4.8 Klasifikasi hasil <i>pre-test</i> Dimensi harapan/ <i>self ideal</i>	69
Tabel 4.9 Hasil <i>pre-test</i> Dimensi Penilaian.....	69
Tabel 4.10 Klasifikasi hasil <i>pre-test</i> Dimensi Penilaian	70
Tabel 4. 11 Rencana Pelaksanaan <i>Treatment</i>	71
Tabel 4.12 Skor dan Kategori Hasil Pengolahan Data <i>Posttest</i>	90
Tabel 4.13 Frekuensi Konsep Diri Siswa Setelah Diberikan <i>Treatment</i> (<i>Posttest</i>)	91
Tabel 4.14 Hasil <i>Posttest</i> Dimensi Pengetahuan/ <i>Self image</i>	92
Tabel 4.15 Klasifikasi hasil <i>Posttest</i> Dimensi Pengetahuan/ <i>Self image</i>	93
Tabel 4.16 Hasil <i>Posttest</i> Dimensi Harapan/ <i>Self ideal</i>	94
Tabel 4.17 Klasifikasi Hasil <i>Posttest</i> Dimensi Harapan/ <i>self ideal</i>	95
Tabel 4.18 Hasil <i>posttest</i> dimensi Penilaian	96

Tabel 4.19 Klasifikasi hasil <i>posttest</i> aspek Penilaian.....	97
Tabel 4.20 Perbandingan Hasil <i>Pretest-Posttest</i> secara keseluruhan.....	97
Tabel 4.21 Frekuensi Perbandingan Data Konsep Diri Siswa <i>Pretest dan Posttest</i>	98
Tabel 4.22 Perbandingan Hasil <i>Pretest dan Posttest</i> Konsep diri pada Indikator 1.....	100
Tabel 4.23 Perbandingan Hasil <i>Pretest dan Posttest</i> Konsep Diri pada Indikator 2.....	103
Tabel 4.24 Perbandingan Hasil <i>Pretest dan Posttest</i> Konsep Diri pada Indikator 3.....	106
Tabel 4.25 Analisa Data dengan Statistik (Uji t)	110

DAFTAR GRAFIK

Grafik

4.1 Skor Hasil <i>Pretest</i>	65
4.2 Skor Hasil <i>Posttest</i>	92
4.3 Perbandingan Konsep Diri Siswa <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	99
4.4 Perbandingan Dimensi Pengetahuan/ <i>self image</i>	101
4.5 Perbandingan Dimensi Harapan (<i>self ideal</i>)	104
4.6 Perbandingan Dimensi Penilaian	107

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dinyatakan:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, untuk mengembangkan hal tersebut siswa harus mampu memahami dirinya dengan baik. Individu yang mampu memahami dan menerima keadaan dirinya memiliki konsep diri yang baik.

Menurut Syamsu Yusuf, (2006:122) konsep diri merupakan “Persepsi (pandangan), penilaian, dan perasaan seseorang terhadap dirinya, baik menyangkut aspek fisik, psikis maupun sosial”. Konsep diri berarti pandangan, penilaian, dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri yang berkaitan dengan aspek fisik, psikis maupun sosial yang dimilikinya. Selanjutnya menurut Paul J. Centi (2006:9), bahwa:

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri kita sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Penglihatan kita atas diri

sendiri tersebut gambaran dari (*self image*). Perasaan kita atas diri sendiri merupakan penilaian kita atas diri sendiri (*self evaluation*). Harapan kita atas diri kita sendiri menjadi cita-cita diri (*self ideal*).

Dapat dipahami dari kutipan di atas bahwa konsep diri merupakan suatu pendapat seseorang mengenai gambaran diri (*self image*), perasaan atau penilaian terhadap diri (*self evaluation*), merupakan gambaran tentang harga atau kewajaran sebagai pribadi serta keadaan diri yang diharapkan (*self ideal*). *Self image* merupakan segala sesuatu yang difikirkan seseorang tentang dirinya sebagai pribadi. *Self evaluation* atau penilaian diri merupakan pandangan seseorang terhadap standar dirinya. Sedangkan *self ideal* merupakan cita-cita diri atau diri yang diharapkan, yang terdiri dari dambaan, aspirasi, harapan dan keinginan diri seseorang menjadi manusia sebagaimana yang diinginkan atau yang diimpikan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan pendapat atau gagasan seseorang terhadap dirinya berdasarkan pandangan atau gambaran terhadap diri (*self image*), perasaan atau penilaian diri (*self evaluation*) dan keinginan atau diri yang diharapkan (*self ideal*) yang menyangkut aspek fisik, psikis dan sosial. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam bertingkah laku, karena setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Kaitannya dengan proses pendidikan yang dijalani maka konsep diri akan mempengaruhi pencapaian seseorang dalam pendidikannya, terutama dalam berperilaku sebagai peserta didik.

Konsep diri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia akan menjalani kehidupan sebagaimana diri yang dimilikinya. Peranan konsep diri menurut Falker (dalam Desmita, 2012: 169-170) yaitu:

1. *Self-concept as maintainer of inner consistency*. konsep diri memainkan peranan dalam memperlibatkan keselarasan batin seseorang.
2. *Self-concept as interpretation of experience*, konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atau pengalamannya.

3. *Self-concept as set of expectation*, konsep diri juga berperan sebagaimana pengharapan individu.

Dapat dipahami bahwa konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, membantu menafsirkan pengalaman dan sebagai faktor penentu terhadap harapan seseorang, didalam kehidupan tidak jarang ditemukan situasi psikologis yang tidak menyenangkan seperti perasaan dan pikiran seseorang bertentangan dengan keadaan lingkungan. Konsep diri akan berusaha mengubah dirinya sesuai dengan ungkapan orang lain untuk menunjukkan kesesuaian dirinya dengan lingkungan. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2012:166-168) konsep diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Dimensi pengetahuan dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi.

2. Harapan

Pada saat tertentu, seseorang mempunyai suatu pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu pandangan lain yaitu tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. Singkatnya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.

3. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga dimensi konsep diri, yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. *Pertama*, pengetahuan merupakan wawasan individu tentang dirinya sendiri, misalnya, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang lengkap. *Kedua*, harapan ialah pandangan dan keinginan individu tentang dirinya, individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya dimasa yang akan datang. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. *Ketiga*, penilaian merupakan bagaimana individu menilai tentang dirinya sendiri.

Rakhmat (2005: 105) membagi konsep diri yang dimiliki seseorang atas dua macam yaitu “konsep diri positif dan konsep diri negatif”. Untuk lebih jelasnya masing-masing konsep diri tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Konsep diri siswa positif
Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:
 - a) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
 - b) Ia merasa setara dengan orang lain
 - c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
 - d) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
 - e) Ia memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
- 2) Konsep diri negatif
Ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:
 - a) Ia peka terhadap kritik, orang lain sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam.
 - b) Responsif terhadap pujian, walaupun ia berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasismenya pada waktu menerima pujian
 - c) *Hiperkritis*, ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
 - d) Cenderung tidak merasa disenangi orang lain. ia merasa tidak diperhatikan karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan
 - e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap kedalam keenganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia memegang tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Dapat dipahami bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang itu ada yang positif dan juga negatif, seseorang yang memiliki konsep diri yang positif ketika menghadapi suatu masalah ia memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mengatasi masalahnya, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa

setiap orang mempunyai berbagai perasaan, mampu memperbaiki dirinya, sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif yaitu peka terhadap kritik, responsive terhadap pujian, suka mengeluh, cenderung tidak merasa disenangi orang lain, dan bersikap pesimis. Berdasarkan hal tersebut untuk mengembangkan konsep diri dapat dilakukan dengan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno, dkk (2014:150) layanan bimbingan kelompok yaitu “layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang tepuji melalui dinamika kelompok”. Selanjutnya Nurihsan (2009:19), mengemukakan layanan bimbingan kelompok merupakan “bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bantuan yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, belajar, dan karir. Layanan bimbingan kelompok tersebut dapat dilaksanakan dalam situasi kelompok berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi maupun sosial.

Bimbingan kelompok menurut Yusuf (2006:50) yaitu “pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat “*Common Problem*”, masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok, adapun masalah yang

dibahas bersifat “*Common Problem*”, masalah dialami bersama, yang menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar maupun karir. Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007:172) yaitu:

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Dapat dipahami bahwa secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik antar sesama teman-temannya. Tujuan bimbingan kelompok secara khusus yaitu untuk mengembangkan perasaan, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik yang menunjang tingkah laku yang lebih efektif. Selanjutnya menurut Sukardi (2003: 53) manfaat bimbingan kelompok bagi para anggota kelompoknya sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu melalui dinamika kelompok (dan berperannya guru pembimbing) diluruskan (bagi pendapat-pendapat yang salah/negatif), disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas.
2. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
3. Dengan sikap positif tersebut diharapkan dapat merangsang para siswa untuk menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik itu.
4. Melalui program-program tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya dalam segala aspek kehidupannya. Misalnya dapat menyampaikan pendapat, baik bersifat positif maupun negatif, siswa dapat menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka, siswa dapat menyusun program sebagaimana yang di rencana sebelumnya dan menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan. Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam strategi atau teknik, sebagaimana menurut Tohirin (2007:290-291) yaitu:

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah: 1) program *home rome*, 2) karyawisata, 3) diskusi kelompok, 4) kegiatan kelompok, 5) organisasi siswa, 6) sosio drama, 7) psikodrama, dan 8) pengajaran remedial.

Dapat dipahami bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut dapat digunakan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh individu dalam suatu kehidupan, dengan berbagai macam teknik yang dapat digunakan seperti psikodrama, sosio drama, *home rome*, dan diskusi kelompok. Dari berbagai macam teknik bimbingan kelompok tersebut, teknik bimbingan kelompok yang penulis gunakan adalah teknik psikodrama.

Menurut Corey (dalam Afiyani 2013:101) menyatakan psikodrama “permainan peran yang dimaksudkan individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya, sehingga dapat menemukan konsep dirinya”. Selanjutnya menurut Tohirin (2007: 294).

Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama, dalam psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu. Siswa yang memiliki masalah psikis disuruh memerankan suatu peranan, dengan memerankan peran tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam diri individu dapat dikurangi. Kepada sekelompok siswa dikemukakan suatu cerita yang menggambarkan adanya suatu ketegangan psikis yang dialami oleh individu. Selanjutnya siswa diminta untuk mendramakannya di depan kelas.

Dapat dipahami bahwa psikodrama merupakan upaya memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pengertian yang baik tentang dirinya, dan menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan. Dalam psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dihadapi oleh siswa, setelah dikemukakan suatu cerita kepada siswa, selanjutnya siswa diminta untuk mendramakannya di depan kelas, dalam penelitian ini masalah yang banyak dialami oleh siswa yaitu rendahnya konsep diri siswa. Selanjutnya psikodrama menurut Glading (2012:297):

Pada psikodrama, para anggota mempraktikkan model peran tanpa latihan terlebih dahulu, dengan pemimpin kelompok berperan sebagai sutradara, sedangkan anggota-anggota kelompok lainnya adalah aktor dengan peran protagonis, atau menjadi bagian dari penonton yang memberikan umpan balik kepada pemeran protagonis, atau melakukan keduanya.

Dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik psikodrama, para anggota kelompok akan diminta untuk memainkan sebuah drama tanpa adanya latihan khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut, pemimpin kelompok menjadi sutradaranya sedangkan anggota kelompok sebagai aktor yang memainkan peran sebagai protagonis, atau menjadi penonton yang dapat memberikan umpan balik. Teknik psikodrama dalam bimbingan kelompok tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai, dalam Kemendikbud (2016:59) tujuan psikodrama adalah “membantu peserta didik/konseli memperoleh pengertian yang baik tentang diri sendiri sehingga

dapat menemukan konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, dan reaksi-reaksi yang tepat terhadap tekanan yang dialaminya”.

Dapat dipahami bahwa psikodrama bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengertian yang baik mengenai dirinya sendiri sehingga peserta didik tersebut bisa menemukan konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, dan reaksi-reaksi yang tepat terhadap tekanan yang dialaminya. Menurut Kemendikbud (2016:60), langkah-langkah penyelenggaraan psikodrama yaitu:

- 1) Pra psikodrama
 - a) Membuat RPL Psikodrama
 - b) Mengembangkan skenario
- 2) Pelaksanaan
 - a) Menguraikan secara singkat mengenai hakikat dan tujuan psikodrama.
 - b) Mewawancarai anggota kelompok tentang kejadian-kejadian pada saat ini atau lampau.
 - c) Meminta anggota membentuk kelompok-kelompok kecil dan mendiskusikan pemahaman diri sendiri untuk dikembangkan melalui psikodrama.
 - d) *Protagonist* dan peran pembantu memainkan peranannya dalam psikodrama.
 - e) Lama pelaksanaan tergantung pada penilaian guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap tingkat keterlibatan emosional *protagonist* dan pemain lainnya.
 - f) Meminta para anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dan *brainstorming* terhadap permainan pemeran *protagonist*.
 - g) Memimpin diskusi dan mendorong sebanyak mungkin anggota kelompok memberikan umpan balik.
 - h) Menetralsir umpan balik yang bersifat menyerang atau menjatuhkan *protagonist*.
- 3) Paska psikodrama
 - a) Mengevaluasi perubahan perilaku peserta didik/konseli yang terlibat dalam kegiatan psikodrama.
 - b) Menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan.
 - c) Menyusun laporan bimbingan kelompok.

Dapat dipahami bahwa psikodrama dimulai dari langkah yang pertama yaitu pra psikodrama dengan membuat RPL dan mengembangkan skenario. Langkah kedua yaitu pelaksanaan, dimulai dari menguraikan hakikat

dan tujuan psikodrama, mewawancari anggota kelompok, membentuk kelompok, dan diakhiri dengan menetralsir umpan balik, dan pasca psikodrama, mengevaluasi perubahan perilaku, menetapkan tindak lanjut, dan menyusun laporan.

Berdasarkan penjelasan di atas secara teoritis dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dapat memberikan kontribusi guna meningkatkan konsep diri siswa. Namun kenyataan yang terdapat di lapangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama belum banyak berperan dalam mewujudkan persoalan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di lapangan banyak di antara siswa yang memiliki konsep diri yang rendah. Fenomena tersebut penulis temukan di SMPN 3 Pulau Punjung. Berdasarkan hasil observasi yang penulis temukan yaitu masih adanya siswa yang suka menyendiri dan tidak bergabung dengan temannya yang lain, lebih suka duduk sendirian, selanjutnya ketika pada saat pembelajaran berlangsung masih adanya siswa yang sering keluar masuk kelas, dan ketika penulis melihat kegiatan siswa pada saat olahraga terlihat adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan dan memilih duduk-duduk saja.

Wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang guru BK dan salah seorang siswa kelas VIII, pada tanggal 17 Januari 2018. Hasil wawancara dengan guru BK mengatakan bahwa:

Masih banyaknyasiswa memperoleh konsep diri yang rendah yaitu terlihat dari cara mereka bergaul dengan teman sebaya, masih banyak siswa yang suka menyendiri dan minder dari teman-temannya yang lain karena merasa dirinya tidak akan diterima, dan juga ketika adanya suatu perlombaan di sekolah masih banyak siswa merasa tidak percaya diri, serta merasa kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat, merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, selanjutnya ketika adanya siswa yang datang untuk melakukan konseling masih banyaknya siswa yang merasa bahwa permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan salah siswa berinisial KL yang menyatakan bahwa “dirinya sering merasa tidak mampu

dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, dan terkadang mengeluh jika adanya PR yang diberikan oleh guru karena merasa tidak akan mampu membuatnya, sering merasa tidak percaya diri jika mengeluarkan pendapat jika ada diskusi maupun belajar kelompok dengan temannya, merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan sering merasa tidak disukai oleh temannya”.Siswa kedua berinisial MR, menyatakan bahwa dirinya sering merasa takut jika disuruh tampil di depan kelas, apalagi jika di depan yang lebih banyak orang.

Wawancara selanjutnya penulis lakukan pada tanggal 19 April 2018 dengan guru BK mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di SMPN 3 Pulau Punjung. Terungkap bahwa layanan bimbingan kelompok dilakukan hanya sekali-kali saja. Mengenai teknik psikodrama dalam bimbingan kelompok, guru BK menyatakan belum pernah menggunakan teknik psikodrama tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan di SMPN 3 Pulau Punjung, penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut lebih lanjut lagi, dalam bentuk penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Pulau Punjung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa di SMPN 3 Pulau Punjung.
2. Faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya bimbingan kelompok teknik psikodrama di SMPN 3 Pulau Punjung.
3. Itensisitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodramadapat meningkatkan Konsep Diri siswa di SMPN 3 Pulau Punjung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya identifikasi masalah yang diuraikan di atas, agar lebih fokus maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: “Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah yang penulis teliti adalah “Apakah terdapat Pengaruh Signifikan Bimbingan Kelompok melalui teknikPsikodrama terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pulau Punjung”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui “Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 3 Pulau Punjung”.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat dan luaran penelitian ini yaitu:

1. Manfaat penelitian
 - a. Sebagai pembinaan dan pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling
 - b. Sebagai informasi ilmiah tentang Pengaruh Bimbingan Kelompok melalui Teknik Psikodrama untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa SMPN 3 Pulau Punjung.
2. Luaran penelitian

Diproeksi untuk menghasilkan perubahan dan meningkatkan konsep diri siswa kelas VIII SMPN 3 Pulau Punjung.Serta sebagai tambahan wawasan akademik demi menyelesaikan studi strata 1 (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini banyak sekali, terutama tentang judul penelitian. Supaya tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahaminya, maka berikut ini peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh diantaranya:

Bimbingankelompok, layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui lima tahap kegiatan yaitu “tahap pembentukan, tahap peralihan, tahan kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran” (Prayitno, 2012:70). Bimbingan kelompok yang penulis maksud adalah layanan yang diberikan kepada siswa melalui beberapa tahap kegiatan tersebut, situasi kelompok yang bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan konsep dirinya.

Kegiatan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui beberapa teknik, menurut Tohirin (2007:290-291) “beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah, program *home rome*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial”.

Psikodrama, menurut Corey (Afiyani 2013:101),”permainan peranan yang dimaksudkan individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya, sehingga dapat menemukan konsep diri”. Psikodrama yang penulis maksud yaitu sebuah kegiatan permaian peranan yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh pengertian yang lebih baik terhadap dirinya, dapat menyatakan kebutuhannya, menyatakan reaksi terhadap tekanan pada dirinya sehingga siswa dapat menemukan konsep dirinya.

Konsep diri, menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2012:166), membagi konsep diri menjadi 3 dimensi, “pertama dimensi pengetahuan yaitu apa yang diketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari siapa saya, yang akan

memberikan gambaran tentang diri sendiri. Kedua dimensi harapan yaitu yang dicita-citakan dimasa depan atau menjadi seperti apa yang kita inginkan. Ketiga dimensi penilaian yaitu penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan kita terhadap kewajaran sebagai pribadi".Konsep diri yang penulis maksud yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian individu terhadap dirinya berkaitan dengan aspek fisik, psikis dan sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupannya. Manusia akan bertindak sebagaimana konsep diri yang dimilikinya, begitu juga dengan remaja. Konsep diri pada dasarnya adalah kondisi psikologis yang dimiliki individu, baik yang berkaitan dengan fisik, psikis, maupun sosial.

Rogers (dalam Alwisol, 2004:338-399) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah:

Konsep yang ajeg dan terorganisir tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai "I" atau "me" (aku sebagai subjek atau kamu sebagai objek) dan persepsi hubungan "I" atau "me" dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, berikutan dengan nilai-nilai yang terlibat pada persepsi itu. Konsep diri menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konsep diri adalah suatu pandangan terhadap dirinya sendiri ataupun keadaan dirinya sendiri yang berkaitan dengan pertanyaan "Siapa saya" dan menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dirinya. Menurut Ghufro dan Risnawati (2010:14) "Konsep diri adalah apa yang dirasakan dan yang dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

Cawagas (dalam Pujijogjanti, 1988:2) menjelaskan bahwa "Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepercayaannya,

kegagalannya, dan sebagainya. Maksud penjelasan di atas yaitu semua pandangan yang menyangkut pada dirinya.

Berdasarkan keterangan di atas konsep diri merupakan salah satu aspek atau bagian dari diri. Konsep diri adalah yang memberi makna apakah diri itu cantik atau jelek, baik atau buruk, cerdas atau bodoh, sukses atau gagal, dan sebagainya yang meliputi diri fisik, sosial, emosional dan intelektual. Konsep tentang diri dalam hubungan dengan pengalaman dan objek secara tujuan dan ide yang dirasakan memiliki positif atau negatif. Paul J. Centi (1993:9) menyatakan.

Konsep diri adalah gagasan tentang dirinya sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri kita sendiri, sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Penglihatan kita atas diri sendiri tersebut gambaran diri (*self image*). Perasaan kita atas diri sendiri merupakan kita atas diri sendiri (*self evaluation*). Harapan kita atas diri sendiri menjadi cita-cita diri (*self ideal*).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan konsep diri merupakan gagasan seseorang terhadap dirinya berdasarkan pandangan atau pandangan terhadap diri (*self image*), perasaan atau penilaian diri (*self evaluation*), dan keinginan atau diri yang menjadi harapan (*self ideal*) yang menyangkut aspek fisik, psikis, dan sosial. Bagaimana kita melihat diri kita sendiri sebagai pribadi yang baik, bagaimana kita merasakan tentang keadaan diri kita sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang sebagaimana kita harapkan.

2. Fungsi Konsep Diri

Konsep diri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia akan menjalani kehidupan sebagaimana diri yang dimilikinya. Peranan konsep diri menurut Falker dalam Desmita, (2009:170) yaitu:

1. *Self-concept as maintainer of inner consistency*. konsep diri memainkan peranan dalam memperlibatkan keselarasan batin seseorang.
2. *Self-concept as interpretation of experience*, konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atau pengalamannya.
3. *Self-concept as set of expectation*, konsep diri juga berperan sebagaimana pengharapan individu.

Dapat dipahami bahwa konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, membantu menafsirkan pengalaman dan sebagai faktor penentu terhadap harapan seseorang, di dalam kehidupan tidak jarang ditemukan situasi psikologis yang tidak menyenangkan seperti perasaan dan pikiran seseorang bertentangan dengan keadaan lingkungan. Konsep diri akan berusaha mengubah dirinya sesuai dengan ungkapan orang lain untuk menunjukkan kesesuaian dirinya dengan lingkungan.

Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman seseorang apa yang dilihat dari bagaimana seseorang memandang terhadap sesuatu yang dialaminya. Penafsiran/interpretasi dapat bersifat positif dan negatif tergantung individu memandang dirinya. Fungsi konsep diri sebagai penentu harapan individu dikenal sebagai inti dari konsep diri.

3. Dimensi- Dimensi Konsep Diri

Konsep diri dibangun dari beberapa dimensi yang ada dalam diri. Pujijogjanti (1988:3) mengemukakan bahwa “konsep diri terbentuk dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konsep diri seseorang terbentuk dari komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya secara objektif atau apa adanya, misalnya: “Saya ini siswa pintar”, atau “Saya ini orang yang baik”, atau “Saya ini penakut”, dan sebagainya. Sedangkan

komponen afektif adalah penilaian individu terhadap dirinya secara subjektif, yang akan membentuk penerimaan diri dan rasa harga diri. Pernyataan afektif ini dapat dicontohkan dengan kalimat berikut berdasarkan pengetahuan secara objektif sebelumnya: “Saya bangga dengan kepintaran saya”, “Saya senang dengan diri saya yang selalu baik pada siapapun”, dan lain-lain. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Centi (2006:9) mengemukakan dimensi konsep diri sebagai berikut:

Konsep diri terdiri bagaimana kita melihat diri kita sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Penglihatan kita atas diri sendiri disebut gambaran diri (*self-image*). Perasaan kita atas diri sendiri merupakan penilaian kita atas diri sendiri (*self-evaluation*). Harapan kita atas diri kita sendiri menjadi cita-cita diri (*self-ideal*).

Dapat dipahami bahwa dimensi konsep diri menurut Paul yaitu *self image*, *self evaluation*, *self ideal*. Adapun yang dimaksud dengan *self image* atau gambaran diri yaitu segala sesuatu yang dipikirkan seseorang tentang dirinya sebagai pribadi, *self evaluation* atau penilaian diri merupakan pandangan tentang kewajaran atau standar diri, *self ideal* merupakan cita-cita diri atau dari yang diharapkan, yang terdiri dari hambatan, aspirasi, harapan dan keinginan diri menjadi manusia yang diimpikannya di masa depan.

Calhoun dan Acocela (dalam Ghufron dan Risnawati, (2011:17-18) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambar dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lainnya. Misalnya, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap, berusia 20 tahun, wanita, WNI, Jawa mahasiswi, Islam, dan lain-lain. Pengetahuan diri juga

berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai suatu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seseorang mungkin akan lebih ideal jika dia berdiri di atas podium verorasi dengan penuh semangat. Dihadapannya banyak orang antusias mendengarkan setiap kata yang diucapkannya sambil sesekali meneriakkan semacam yel-yel. Sementara itu, bagi yang merasa sebagai yang merasa diri ideal jika dia merenung dan menulis di rumah dan menghasilkan suatu karya tulis yang dapat dibaca setiap orang.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) "siapakah saya", penghargaan bagi individu; (2) "seharusnya saya menjadi apa", standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut harga diri. Semakin tidak sesuai dengan harapan dan stnadar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada tiga dimensi konsep diri yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Dimensi yang pertama pengetahuan merupakan wawasan individu mengenai dirinya sendiri dan yang menggambarkan tentang dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, misalnya, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap. Dimensi yang kedua harapan adalah pandangan dan keinginan individu terhadap dirinya, mau menjadi apa dimasa yang akan datang. Dimensi yang ketiga yaitu dimensi penilaian, di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri.

4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri berasal dari pengalaman masa kanak-kanak dan terus berkembang dari waktu ke waktu, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan orang lain. Pengalaman hubungan dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan individu tersebut, dan yang dapat memengaruhi individu itu sendiri.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri individu, Sobur (518-521) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri, faktor-faktor tersebut yaitu:

a) *Self appraisal-viewing as an object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri.

b) *Reactions and responses of other*

Konsep diri juga berkembang dalam rangkaian interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita.

c) *Role you play-role taking*

Bermain peran akan mempengaruhi konsep diri seseorang, adanya aspek peran yang kita lakukan mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita. Permaian peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri.

d) *Reference group*

Kelompok rujukan adalah kelompok yang kita yang menjadi anggota didalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dalam bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri.

Faktor- faktor yang mempengaruhi konsep diri, diantaranya adalah; *Pertama*, pandangan seseorang terhadap dirinya. Pandangan ini akan memberikan penilain-penilain yang akan berpengaruh terhadap cara seseorang dalam memberi kesan pada dirinya. Kesan terhadap diri sendiri terlahir dalam bentuk cara merasakan tentang diri; suka-tidak suka atau senang-tidak senang pada apa yang terlihat pada dirinya. Semakin banyak

pengalaman positif yang dimiliki seseorang semakin positif konsep dirinya, dan begitu juga sebaliknya.

Kedua, reaksi dan respon orang lain. Reaksi orang lain terhadap seseorang dapat dilihat dari penerimaannya, dihargai, disenangi, atau sebaliknya. Reaksi dan respon positif dari orang lain akan membuat seseorang menyenangi dirinya, namun jika reaksi dan respon yang diterima adalah sebaliknya, maka yang akan terjadi adalah ketidaksenangan terhadap diri sendiri.

Ketiga, bermain peran waktu kecil anak-anak sering melakukan bermain peran dengan meniru perilaku orang-orang yang ada disekitarnya, misalnya cara tersenyum, cara marah dan sebagainya. Konsep diri akan dimulai berkembang saat seorang anak bermain peran, sehingga ia mulai memahami cara orang lain memandangi dirinya, *keempat*, kelompok rujukan. Kelompok rujukan dapat ditemui dalam pergaulan masyarakat. Jadi ikatan emosional dalam kelompok akan mempengaruhi perilaku seseorang.

5. Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Individu

Pujijogjanti (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010:18-19) mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentuan perilaku yaitu:

- a) Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.
- b) Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berada terhadap sesuatu yang dihadapi.
- c) Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkap harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan

yang rendah. Tidak ada yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Dapat dipahami bahwa ada tiga peranan penting dari konsep diri. Pertama berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, kedua sikap dan pandangan terhadap diri berpengaruh terhadap pengalaman, ketiga sebagai penentu pengharapan individu. Berdasarkan ketiga peranan konsep diri tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri selain berperan sebagai pengharapan juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan menyeimbangkan batin bagi individu.

6. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir atau bukan ditentukan secara biologis. Perkembangan konsep diri menurut Marcel dikutip oleh Fadhilah Syafwar (2011:160) adalah :

The fact is that we can understand ourselves by starting from the others, or from others, and only by starting from them, kita mengenal diri setelah mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai kita, memberikan respon terhadap diri kita akan membentuk konsep diri kita.

Dapat dipahami dalam mengenal diri sendiri itu setelah mengenal orang lain, yang mana bagaimana seseorang memberikan penilaian tentang diri kita, dan memberikan respon yang akan dapat membentuk sebuah konsep diri. Menurut Calhoun dan Acocella dalam Fadhilah Syafwar, (2011:160) “Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain.” Dapat dipahami bahwa setiap individu itu akan berinteraksi dengan orang lain dan akan menerima tanggapan yang dijadikan cerminan bagi individu tersebut untuk menilai dan memandang dirinya sendiri, dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep diri dapat terbentuk karena suatu proses interaksi dan dari umpan balik dari orang lain.

Selanjutnya menurut Yulianita (dalam Fadhillah syafwar, 2011:161) ada dua hal yang mempengaruhi konsep diri, yaitu :

Pengalaman kita secara situasional dan interaksi kita dengan orang lain. Jika pengalaman yang datang kepada kita menunjukkan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai dan konsep diri kita, secara rasional dapat kita terima. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak cocok dan tidak konsisten dengan nilai dan konsep diri kita, secara rasional tidak dapat kita terima.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya pandangan individu terhadap dirinya sendiri adalah dari konsep diri individu, dan untuk memperoleh pengertian mengenai diri individu tersebut dapat dilakukan melalui interaksi dengan orang lain yang tentunya disertai persepsi dan kesadaran individu. Dengan adanya interaksi dengan orang lain terdapat usaha untuk pengaruh mempengaruhi antar orang lain, dalam situasi seperti itu konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi.

7. Bentuk-Bentuk Konsep Diri

Individu yang konsep dirinya positif dapat memahami dan menerima jumlah fakta-fakta yang bermacam-macam tentang dirinya. Baik atau buruknya fakta yang mereka dapatkan mengenai diri mereka, dapat mereka terima dengan lapang dada, sedangkan orang yang konsep dirinya negatif tidak bisa menerima dirinya, ia membenci dirinya sendiri dan tidak menghargai diri sendiri. Rakhmat (2007: 105), membagi konsep diri yang dimiliki seseorang atas dua macam yaitu “konsep diri positif dan konsep diri negatif”. Untuk lebih jelasnya masing-masing konsep diri tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Konsep diri siswa positif
 - Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:
 - a) Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah
 - b) Ia merasa setara dengan orang lain
 - c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu

- d) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
 - e) Ia memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya
- 2) Konsep diri negatif
- Ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:
- a) Peka terhadap kritik, orang lain sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam
 - b) Responsif terhadap pujian, walaupun ia berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasismenya pada waktu menerima pujian
 - c) Hiperkritis, ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
 - d) Cenderung tidak merasa disenangi orang lain. ia merasa tidak diperhatikan karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan
 - e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap kedalam keenganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia memegang tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Dapat dipahami bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang itu ada yang positif dan juga negatif. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif ketika menghadapi suatu masalah ia memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mengatasi masalahnya, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, mampu memperbaiki dirinya. Seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif yaitu peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, suka mengeluh, cenderung tidak merasa disenangi orang lain, dan bersikap pesimis.

Selanjutnya D. E Hamacheck (dalam Fadhillah. 2011:163-164) menyebutkan sebelas karakteristik konsep diri positif, yaitu:

- 1) Ia meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi dia merasa juga dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
- 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya.
- 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, waktu lalu dan apa yang terjadi waktu sekarang.
- 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan.
- 5) Ia merasa sama dengan orang lain.
- 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- 7) Ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- 8) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
- 10) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri kreatif, dan persahabatan.
- 11) Ia peka pada kebutuhan orang lain, dalam sosial ia diterima dan persahabatan.

Dapat dipahami individu yang memiliki karakteristik konsep diri positif meyakini nilai-nilai dan mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah dan memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengentaskan masalah. Individu yang memiliki konsep diri yang positif yaitu meyakini nilai dan prinsip tertentu, mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik, tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu, memiliki kemampuan mengatasi persoalan, merasa sama dengan orang

lain, sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

B. Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok menurut Rusmana (2009:13) dapat didefinisikan sebagai “suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suatu kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi”.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok ini merupakan layanan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan siswa. Bimbingan kelompok mempunyai peranan besar dalam pencapaian tujuan pendidikan. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang membahas topik-topik umum yang hangat untuk dibahas yang diberikan dalam suasana kelompok. Prayitno, dkk (2014: 150) mengemukakan bahwa:

Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, belajar, dan karir serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan karakter cerdas, yang menjadikan kehidupannya lebih efektif. Yusuf (2006: 50) juga mengatakan bahwa:

Bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat “*Common Problem*”, masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang dilaksanakan secara kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok (konselor) melalui situasi kelompok guna membahas topik-topik yang bermanfaat bagi peserta layanan. Bimbingan kelompok masalah yang dibahas yang dialami bersama, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Tohirin (2007: 170) berpendapat bahwa “bimbingan kelompok tersebut merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok”. Dengan demikian bimbingan kelompok ini merupakan sebuah layanan untuk membimbing anggota kelompok menjadi individu-individu yang memiliki pemahaman akan dirinya.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam bimbingan kelompok secara umum adalah tuntasnya pembahasan suatu topik permasalahan. Beberapa tujuan dalam kegiatan bimbingan kelompok diantaranya menurut Prayitno (2004:2) bahwa:

Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengandung atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan dapat diringankan. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan

topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkanya tingkah laku yang lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi atau berhubungan sosial dari peserta kelompok. Bimbingan kelompok juga dapat melatih seseorang dalam berkomunikasi, serta hal-hal yang menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan diringankan. Dalam bimbingan kelompok topik yang dibahas adalah topik yang teraktual dan dapat menunjang terwujudnya tingkah laku yang efektif. Selanjutnya Tohirin (2007:172) mengemukakan secara umum tujuan bimbingan kelompok adalah:

Untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Sukardi (2003:53) menjelaskan bimbingan kelompok juga memberikan tujuan dan manfaat bagi para anggota kelompoknya sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu melalui dinamika kelompok (dan berperannya guru pembimbing) diluruskan (bagi pendapat-pendapat yang salah/ negatif), disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas.
- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
- c. Dengan sikap positif tersebut diharapkan dapat merangsang para siswa untuk menyusun program-program kegiatan untuk

mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik itu.

- d. Melalui program-program tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya dalam segala aspek kehidupannya. Misalnya dapat menyampaikan pendapat, menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan. Sikap positif tersebut diharapkan dapat merangsang para siswa untuk menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik itu.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diberikan kepada siswa bertujuan dapat meningkatkan konsep diri positif terhadap diri dan keadaan lingkungannya dan dapat mengarahkan dirinya ke arah yang lebih positif.

c. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik maka sangat diperlukan sekali mengetahui langkah dari layanan bimbingan kelompok, Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut. Menurut Supriatna (2011: 97-100) pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:

1) Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang sipa melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini mulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah

selanjutnya menghasilkan kelompok yang berlangsung merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.

2) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: a) Materi layanan. b) Tujuan yang ingin dicapai. c) Sasaran kegiatan. d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok. e) Rencana penilaian. f) Waktu dan tempat.

3) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.
- b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan
 - (1) Tahap pertama: Pembentukan
 - (2) Tahap kedua: Peralihan
 - (3) Tahap ketiga: Kegiatan

4) Evaluasi Kegiatan

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta, lebih jauh, penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian.

5) Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memberikan penjelasan tentang pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok yang menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya perencanaan kegiatan bimbingan kelompok yang meliputi materi sampai ke perencanaan waktu dan tempat. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan

yaitu memberikan penilaian terhadap bimbingan kelompok, analisis dan tindak lanjut, yang mana kegiatan bimbingan kelompok dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta.

Adapun 5 tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok yang dijelaskan oleh Prayitno (2012: 170) sebagai berikut:

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap peralihan yaitu kegiatan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.
- 4) Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.
- 5) Tahap pengakhiran yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki empat tahap. Dimulai dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran yang mana keempat tahap tersebut sangat di perlukan pada bimbingan kelompok.

d. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memiliki dua komponen yang sangat penting yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

1) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselornya yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-

tujuan konseling. Secara khusus pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas. Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesional, pemimpin kelompok adalah seorang yang:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberikan kesempatan, demokratik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras (Prayitno, 2012: 154).

Tohirin mengemukakan bahwa pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok (PK) adalah:

- a) Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
- b) Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.
- c) Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
- d) Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok.
- e) Memberikan penilaian kegiatan konseling kelompok.
- f) Melakukan tindak lanjut (2007: 170).

2) Anggota Kelompok

Agar terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok karena tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota layanan bimbingan kelompok. Untuk diselenggarakannya layanan bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan:

- a) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban antar mereka.
- b) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
- c) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok,
- d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*.
- e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain (2007: 171)

Dapat dipahami bahwa komponen penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada dua, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pemimpin kelompok adalah seorang konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok, selanjutnya anggota kelompok yaitu kumpulan orang atau individu yang dibentuk menjadi anggota kelompok dengan syarat terjadinya hubungan antara anggota kelompok, tumbuhnya tujuan bersama, terbinanya kemandirian.

e. Materi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan pelayanan yang diberikan kepada peserta didik dengan membahas masalah-masalah yang umum dan aktual serta sama-sama dirasakan oleh anggota kelompok. Prayitno (2012: 168) mengatakan bahwa:

Bimbingan kelompok membahas materi topik-topik umum. Baik “topik tugas” maupun “topik bebas”. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang datang dari PK dan “ditugaskan” kepada kelompok untuk membahasnya. Sedangkan topik bebas adalah topik atau pokok bahasan yang datang atau dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat dua macam topik bahasan. Topik tersebut bisa datang dari para anggota kelompok maupun datang dari pimpinan kelompok itu sendiri. Selain itu menurut Hallen (2002: 87) juga mengemukakan mengenai materi yang dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu:

- a. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya)
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/pemecahannya
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang)
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternative pengambilan keputusan, dan berbagai konsekwensinya
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS)
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan

Dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan membahas berbagai materi-materi dalam segala aspek kehidupan. Materi-materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok tersebut haruslah bermanfaat bagi setiap peserta layanan bimbingan kelompok seperti pemahaman kehidupan keberagaman, penerimaan diri, hubungan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi anggota kelompok. Adapun materi-materi yang dapat diberikan menurut Sukardi (2008: 65) antara lain:

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/ menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/ peraturan sekolah.
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- e. Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- f. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok itu dapat mencakup segala hal dalam aspek kehidupan, baik itu dalam bidang belajar atau pendidikan, kehidupan pribadi, sosial, Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita serta penyalurannya, mengenai karir, dan perencanaan masa depan individu, dan lain sebagainya. Materi- materi tersebut dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok sesuai dengan kebutuhan

yang berguna untuk pengembangan potensi anggota kelompok dari berbagai sisi.

f. Asas Bimbingan Kelompok

Setiap melaksanakan layanan konseling, ada azas yang mesti dipatuhi oleh konselor dan klien. Begitupun halnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, ada beberapa azas yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok (konselor) dan anggota kelompok (konseli). Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan layanan. Akan tetapi, apabila asas-asas ini tidak di jalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan kelompok tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Adapun asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2012: 162-164) yaitu:

a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh AK hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. PK dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan azas ini sehingga seluruh AK berkomitmen penuh untuk melaksanakannya

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan BKp. Dengan kesukarelaan itu, AK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Azas-azas lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu maupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi, dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan

bimbingan kelompok semakin dimungkinkan memperoreh hal-hal yang berharga dari layanan ini. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh PK dalam mengolah kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Dapat dipahami azas-azas dalam layanan bimbingan kelompok ini harus diterapkan sepanjang proses bimbingan kelompok. Baik itu dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pemimpin kelompok pada saat penstrukturan atau pada tahap pembentukan menekankan pada anggota kelompok beberapa azas yang penting dipatuhi dalam proses bimbingan kelompok tersebut. Azas kerahasiaan merupakan azas yang terpenting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok perlu menegaskan dan meyakinkan kepada seluruh anggota kelompok agar dapat menjaga rahasia hal-hal yang bersifat pribadi atau hal-hal yang tidak layak diketahui oleh orang lain.

Selanjutnya mengenai asas kesukarelaan, semua anggota kelompok diminta untuk sukarela dalam memberikan masukan atau saran tanpa disuruh-suruh oleh pemimpin kelompok. Apabila semua anggota kelompok sukarela dalam memberikan ide maupun masukan-masukan, maka tujuan kegiatan layanan akan berjalan dengan lancar dan semua anggota kelompok akan menerima manfaatnya.

Disamping itu ada azas-azas lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Azas kekinian, azas ini diterapkan pada topik yang dibahas dalam bimbingan

kelompok, pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan topik yang terkini dan aktual untuk dibahas dalam bimbingan kelompok. Apabila topik tugas, maka topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok adalah topik yang terkini dan teraktual.

Azas kenormatifan, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tidak terlepas dari memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Azas kenormatifan ini dapat diterapkan dalam berkomunikasi yaitunya ketika mengungkapkan ide, gagasan harus tetap berada pada norma yang berlaku. Azas keahlian, azas ini diterapkan oleh pemimpin kelompok, bagaimana keahlian dan keprofesionalan pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Jadi azas-azas dalam bimbingan kelompok ini adalah hal yang sangat penting diaplikasikan sepanjang proses bimbingan kelompok.

2. Teknik Psikodrama

a. Pengertian Psikodrama

Psikodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok, yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri pada peserta didik, dalam Kemendikbud (2016:58)

Psikodrama merupakan upaya memfasilitasi peserta didik/konseli memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya sendiri, menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan diri melalui penghayatan situasi dramatis yang diperankannya.

Dapat dipahami bahwa psikodrama tersebut untuk fasilitasi peserta didik agar memperoleh pengertian yang baik tentang dirinya, dan menemukan konsep diri. Psikodrama merupakan suatu teknik yang dapat meningkatkan konsep diri pada individu, selanjutnya pendapat Corey (dalam Affiyani, (2013:101)

Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya, sehingga dapat menemukan konsep dirinya.

Dapat dipahami bahwa psikodrama merupakan permainan peranan yang dapat digunakan untuk memperoleh pengertian yang baik tentang diri individu sehingga dapat menemukan konsep dirinya. Selanjutnya dalam Glading (2012:297)

Psikodrama, para anggota mempraktikkan model peran tanpa latihan terlebih dahulu, dengan pemimpin kelompok berperan sebagai sutradara. Anggota-anggota kelompok lainnya adalah ator dengan peran protagonis, atau menjadi bagian dari penonton yang memberikan umpan balik kepada pemeran protagonist, atau melakukan keduanya.

Dapat dipahami bahwa dengan teknik psikodrama peserta didik dapat menemukan konsep diri, dan memperoleh penilaian yang baik tentang dirinya. Psikodrama memberikan kesempatan untuk melatih dengan peranan baru, melihat diri sendiri, serta memberikan perubahan yang positif bagi seseorang.

Diharapkan bimbingan kelompok menjadi wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa, khususnya konsep diri positif dibentuk yang tidak hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti bimbingan kelompok yang akan lebih optimal karena para siswa tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif untuk pengembangan konsep diri yang positif, apalagi masalah konsep diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja.

b. Tujuan Psikodrama

Teknik psikodrama dalam bimbingan kelompok tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Kemendikbud (2016:59) menjelaskan tujuan dari psikodrama “membantu peserta didik/konseli memperoleh pengertian yang baik tentang diri sendiri sehingga dapat menemukan konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, dan reaksi-reaksi yang tepat terhadap tekanan yang dialaminya”.

Dapat dipahami bahwa psikodrama bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengertian yang baik mengenai dirinya sendiri sehingga peserta didik tersebut bisa menemukan konsep diri yang positif. Psikodrama dapat membantu peserta didik untuk menemukan konsep dirinya, kebutuhan-kebutuhan, serta reaksi yang tepat terhadap tekanan yang dialaminya.

c. Komponen Psikodrama

Adapun komponen penting dari psikodrama dalam Kemendikbud (2006:59) yaitu:

- a) Panggung, yakni tempat tiruan atau simbolis yang mewakili adegan-adegan masalah yang dialami peserta didik/konseli, yang cukup lama untuk memainkan peran psikodrama berlangsung.
- b) Pemimpin psikodrama, yakni guru bimbingan dan konseling atau konselor atau orang yang dipandang kompeten, yang berperan sebagai sutradara untuk membantu pemegang peran utama, merencanakan pelaksanaan, mengamati dengan cermat perilaku pemain utama selama psikodrama berlangsung, membantu peserta didik/konseli mengungkapkan perasaan secara bebas dan membuat interpretasi apa yang harus dilakukan pemeran utama.
- c) Pemeran utama (*protagonist*), yakni subjek utama dalam pemeran psikodrama yang bertugas memainkan kembali kegiatan penting yang dialami waktu lampau, sekarang, dan situasi yang diperkirakan akan terjadi, menentukan kejadian atau masalah yang akan dimainkan, dan melakukan peran secara spontan.
- d) Pemeran pembantu (*auxiliary egos*), yakni orang lain yang berarti dalam permainan psikodrama bertugas membantu menggambarkan peranan-peranan tertentu yang mempunyai hubungan dekat dengan *protagonist* dalam kehidupan sebenarnya.

- e) Penonton (*audience*), yakni anggota kelompok yang tidak menjadi pemeran utama atau pemeran pembantu, yang bertugas member dukungan atau umpan balik setelah proses psikodrama berlangsung bahkan membantu pemeran utama (*protagonist*) dalam memahami akibat perilakunya.

Dapat dipahami bahwa psikodrama memiliki beberapa komponen yang sangat penting. Komponen tersebut meliputi pertama panggung yaitu tempat memainkan peran, yang kedua pemimpin psikodrama yaitu guru bimbingan dan konseling sebagai sutradara, ketiga pemeran utama, yang keempat pemeran pembantu yaitu orang lain yang bertugas membantu menggambarkan peranan-peranan tertentu, dan yang kelima penonton yaitu anggota kelompok yang tidak menjadi pemeran utama dan pemeran pembantu. Dengan adanya kelima komponen tersebutlah psikodrama dapat berjalan dengan baik.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Psikodrama

Pelaksanaan kegiatan teknik psikodrama tentunya memiliki tahapan ataupun langkah-langkah tersendiri, adapun langkah-langkah pelaksanaan psikodrama dalam Kemendikbud (2016:60)

- 1) Pra psikodrama
 - c) Membuat RPL Psikodrama
 - d) Mengembangkan skenario
- 2) Pelaksanaan
 - a) Menguraikan secara singkat mengenai hakikat dan tujuan psikodrama.
 - b) Mewawancarai anggota kelompok tentang kejadian-kejadian pada saat ini atau lampau.
 - c) Meminta anggota membentuk kelompok-kelompok kecil dan mendiskusikan pemahaman diri sendiri untuk dikembangkan melalui psikodrama.
 - d) *Protagonist* dan peran pembantu memainkan peranannya dalam psikodrama.
 - e) Lama pelaksanaan tergantung pada penilaian guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap tingkat keterlibatan emosional *protagonist* dan pemain lainnya.

- f) Meminta para anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dan *brainstorming* terhadap permainan pemeran *protagonist*.
 - g) Memimpin diskusi dan mendorong sebanyak mungkin anggota kelompok memberikan umpan balik.
 - h) Menetralisir umpan balik yang bersifat menyerang atau menjatuhkan protagonis.
- 3) Paska psikodrama
- a) Mengevaluasi perubahan perilaku peserta didik/konseli yang terlibat dalam kegiatan psikodrama.
 - b) Menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan.
 - c) Menyusun laporan bimbingan kelompok.

Dapat dipahami bahwa psikodrama memiliki beberapa langkah yaitu pra psikodrama, pelaksanaan, dan paska psikodrama. Langkah yang pertama yaitu pra psikodrama dengan membuat RPL dan mengembangkan scenario. Langkah kedua yaitu pelaksanaan, dimulai dari menguraikan hakikat dan tujuan psikodrama, mewawancarai anggota kelompok, membentuk kelompok, *protagonist* dan peran pembantu memainkan peranannya, lama pelaksanaan tergantung pada penilaian guru bimbingan dan konseling, meminta para anggota kelompok memberikan tanggapan dan diakhiri dengan menetralsir umpan balik. Ketiga paska psikodrama, mengevaluasi perubahan perilaku, menetapkan tindak lanjut, dan menyusun laporan.

C. Kaitan Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Dengan Konsep Diri

Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam strategi atau teknik, sebagaimana menurut Tohirin (2007:290-291) yaitu:

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah: 1) program *home rome*, 2) karyawisata, 3) diskusi kelompok, 4) kegiatan kelompok,

5) organisasi siswa, 6) sosiodrama, 7) psikodrama, dan 8) pengajaran remedial.

Dapat dipahami bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut dapat digunakan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh individu dalam suatu kehidupan, dengan berbagai macam teknik yang dapat digunakan seperti psikodrama, sosio drama, *home rome*, dan diskusi kelompok. Dari berbagai macam teknik bimbingan kelompok tersebut, teknik bimbingan kelompok yang penulis gunakan adalah teknik psikodrama.

Menurut Corey (dalam Afyani 2013:101) menyatakan psikodrama “permainan peranan yang dimaksudkan individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya, sehingga dapat menemukan konsep dirinya”. Selanjutnya menurut Tohirin (2007: 294).

Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama, dalam psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu. Siswa yang memiliki masalah psikis disuruh memerankan suatu peranan, dengan memerankan peran tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam diri individu dapat dikurangi. Kepada sekelompok siswa dikemukakan suatu cerita yang menggambarkan adanya suatu ketegangan psikis yang dialami oleh individu. Selanjutnya siswa diminta untuk mendramakannya di depan kelas.

Dapat dipahami bahwa psikodrama merupakan upaya memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pengertian yang baik tentang dirinya, dan menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan. Dalam psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dihadapi oleh siswa, setelah dikemukakan suatu cerita kepada siswa, selanjutnya siswa diminta untuk mendramakannya di depan kelas, dalam penelitian ini masalah yang banyak dialami oleh siswa yaitu rendahnya konsep diri siswa. Selanjutnya psikodrama menurut Glading (2012:297):

Pada psikodrama, para anggota mempraktikkan model peran tanpa latihan terlebih dahulu, dengan pemimpin kelompok berperan sebagai sutradara, sedangkan anggota-anggota kelompok lainnya adalah aktor dengan peran *protagonis*, atau menjadi bagian dari penonton yang memberikan umpan balik kepada pemeran *protagonis*, atau melakukan keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik psikodrama dapat membantu individu/peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan psikis seperti konsep diri siswa, dengan cara dalam pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik psikodrama, para anggota kelompok akan diminta untuk memainkan sebuah drama tanpa adanya latihan khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut, pemimpin kelompok menjadi sutradaranya sedangkan anggota kelompok sebagai aktor yang memainkan peran sebagai *protagonis*, atau menjadi penonton yang dapat memberikan umpan balik.

D. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Anggairi pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Diri Siswa dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMA 1 Salimpaung". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep diri siswa dalam layanan bimbingan kelompok dapat diklasifikasikan positif dimana dari 57 orang responden yang telah mengisi instrumen penelitian diperoleh bahwa 53 orang responden yang memiliki konsep diri positif dalam layanan bimbingan kelompok dan sebanyak 4 orang responden yang memiliki konsep diri yang negatif dalam layanan bimbingan kelompok. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis akan melihat bagaimanakah pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa di SMPN 3 Pulau Punjung, dengan menggunakan metode penelitian eksperimen.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Aprilia pada tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pendekatan Konseling *Client Centered* Terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa Kelas XI Is Di Man 2

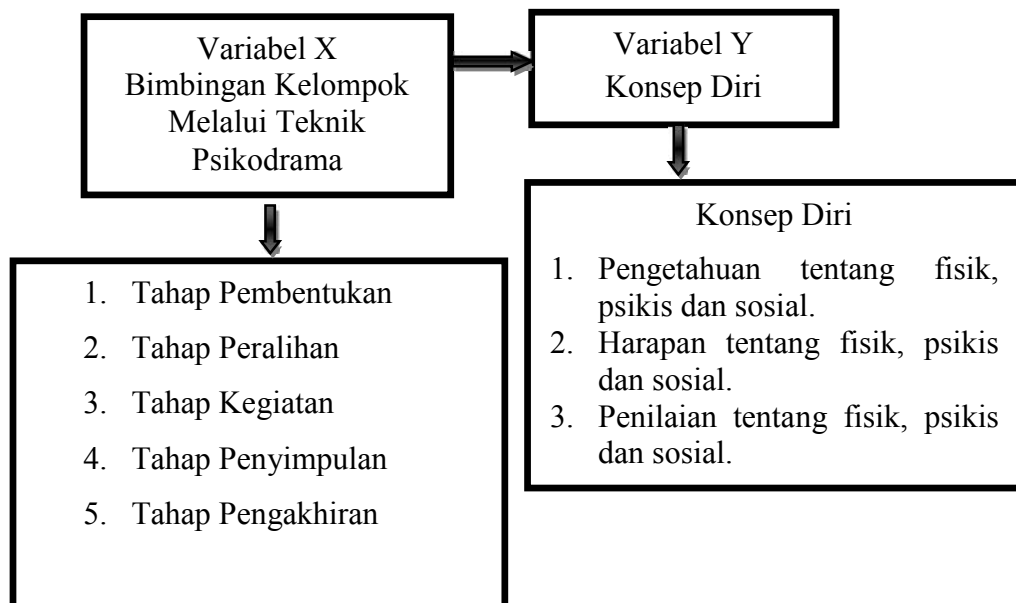
Batusangkar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan *client centered* setting individual dapat meningkatkan konsep diri siswa. Hal ini dilihat dari grafik hasil penelitian untuk masing-masing sampel yaitu ada 2 orang, yang menunjukkan setiap kali proses konseling *client centered* terlihat adanya peningkatan skor konsep diri siswa. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis akan melihat bagaimanakah pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa di SMPN 3 Pulau Punjung, dengan menggunakan metode penelitian eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Anggraini yang berjudul “Korelasi Antara Konsep Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa di Mts Muhammadiyah Batusangkar”. Penelitian yang dilakukan oleh Siska melihat apakah terdapat hubungan konsep diri dengan motivasi belajar, dengan hasil penelitian Siska menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara konsep diri dengan motivasi belajar pada taraf signifikan 1%, berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan melihat bagaimanakah pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa di SMPN 3 Pulau Punjung, dengan menggunakan metode penelitian eksperimen.
4. Penelitian yang dilakukan Yuli Amila Sari pada tahun 2017, yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Terhadap Prilaku Agresif Siswa Kelas VIII UPTD SMPN 2 Gurah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli menunjukkan bahwa sampel yang sebanyak 30 siswa dari populasi 308 siswa kelas VIII UPTD SMPN Negeri 2 Gurah. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa taraf signifikansi diperoleh nilai $sig. (2-tailed)$ sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,050. Dengan kata lain hipotesis yang diajukan dapat diterima sehingga ada pengaruh antar bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII UPTD

SMPNegeri2Gurahtahunajaran2016/2017. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis akan melihat bagaimanakah pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa di SMPN 3 Pulau Punjung, dengan menggunakan metode penelitian eksperimen.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penerapan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama untuk meningkatkan konsep diri siswa.



Keterangan:

Variable X = Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama

Variabel Y = Konsep Diri

Berdasarkan bagan tersebut dapat dilihat bahwa penelitian ini melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 3 Pulau Punjung, dengan

menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga melihat apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok yang signifikan terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 3 Pulau Punjung.

F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teoritik di atas, maka rumusan hipotesis atau dugaan sementara pada penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa kelas VIII di SMPN 3 Pulau Punjung.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa kelas VIII di SMPN 3 Pulau Punjung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Menurut (Sugiyono 2007:107). Metode eksperimen adalah “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini peneliti mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel berikutnya. Dimana yang menjadi pengaruh adalah konsep diri. Metode eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan dan menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan sebab akibat yang terkendali.

Berdasarkan hal diatas, peneliti memilih menggunakan *pre-exsperimental* yaitu dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Dikatakan *pre-exsperimental* karena desain ini belum eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh independen. Pada penelitian ini awalnya peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat sebelum diberi perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama. Data tersebut dijadikan pembandingan setelah diberikan konsep pengukuran dengan membandingkan nilai rata-rata kemampuan bermain besar kecil sebelum dan setelah diberikan konsep pengukuran.

Tabel 3.1
Rancangan Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	$\frac{\quad}{\quad}$ $\frac{\quad}{x}$	O ₂

Keterangan:

O_1 : *Pretest* (sebelum dit⁴⁸ perlakuan)

X : Tindakan atau perlakuan

O_2 : *Posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Maksud dari rancangan diatas adalah penulis melakukan penelitian dengan cara mengobservasi satu kelompok eksperimen. Kemudian diberikan *pretest* (O_1) terlebih dahulu untuk melihat kemampuan awal sebelum diberi tindakan, selanjutnya dilakukan *treatment* atau perlakuan (x) dan setelah itu dilakukan *posttest* (O_2) untuk melihat pengaruh tindakan yang dilakukan terhadap siswa.

Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah :

- a. Melakukan *pretest* yaitu memberikan angket awal berupa pertanyaan atau pernyataan tentang konsep diri kepada siswa kelas VIII di SMPN 3 Pulau Punjung, sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok teknik psikodrama, tujuannya untuk mengetahui konsep diri siswa.
- b. Melakukan *treatment* yaitu memberikan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik psikodrama, kepada anggota kelompok. Sanapiah Faisal (1982:107-108) menyatakan bahwa “penelitian quasi eksperimen dapat dilakukan 4 kali putaran atau 4 kali *treatment* yang diberikan sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih tinggi secara signifikan, berarti efektifitasnya dapat diterima secara lebih meyakinkan”. *Treatment* yang penulis berikan yaitu 4 kali *treatment* dalam meningkatkan konsep diri siswa.
- c. Memberikan *posttest*, yaitu memberikan tes dengan memberikan instrumen yang sama dengan tes awal kepada anggota kelompok. Kemudian membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* pada

anggota kelompok tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah bimbingan kelompok teknik psikodrama dapat meningkatkan konsep diri siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Pulau Punjung. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu dimulai dari bulan februari 2017 sampai dengan juli 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian tentu diperlukan adanya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitian yang disebut dengan populasi dan sampel. Sugiyono, (2007:80) menyatakan bahwa populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimplannya, sementara itu menurut Hanafi (2007:46) juga mengatakan “Populasi adalah merupakan totalitas semua nilai yang didapat, baik secara kualitas maupun kuantitas pada karakteristik tertentu”. Populasi menurut Sugiyono adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2007:117).

Dalam penelitian populasi yang peneliti gunakan di SMPN 3 Pulau Punjung semua siswa kelas VIII

Tabel 3.2
Sebagai Populasi Penelitian

NO	Kelas	JumlahSiswa
1	VIII 1	28
2	VIII 2	29

3	VIII 3	29
Jumlah		86

Berdasarkan tabel di atas ada 86 siswa kelas VIII yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini.

2. Sampel

Zainal Arifin (2011: 215) mengemukakan “Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniature population*)”. Menurut Hanafi (2011:101), “Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan”. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* “Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (2014: 85).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *purposive sampling* teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang pengambilan sampelnya dengan pertimbangan tertentu, adapun kriteria yang ditentukan yaitu siswa yang memperoleh skor terendah dari skala konsep diri, dan juga siswa yang memiliki konsep diri tinggi dan sedang demi menghidupkan dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok

Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 orang siswa, 5 orang siswa yang memiliki konsep diri yang rendah, 3 orang siswa yang memiliki konsep diri sedang dan 2 orang siswa memiliki konsep diri tinggi untuk menghidupkan dinamika kelompok. Sampel diambil berdasarkan hasil *pretest* yang penulis lakukan kepada siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung.

D. Pengembangan Instrumen

1. Validias Instrumen

Zainal Arifin (2011:245) mengatakan bahwa “Validitas adalah suatu derajat ketepatan apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur”. Juliansyah Noor (2013:132), mengatakan

bahwa “Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur”. Menurut Sukardi (2007: 121) Suatu instrumen dikatakan valid jika instrument yang digunakana dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Jadi instrument yang peneliti buat untuk mengukur konsep diri siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur konsep diri siswa tersebut, menurut Kerlinger (dalam Hanafi, 2011:117)

Validitas suatu instrumen dapat dilihat dari bentuk (konstruk) patokan (kriteria), dan isi. Untuk mendapatkan validitas isi yang baik, penyusunan instrumen perlu memperhatikan hal-hal (1) rumuskan tujuan dengan jelas, (2) arahkan kisi-kisi pada tujuan, (3) mengembangkan ruang lingkup lebih mendetail, (4) memilih tipe item, (5) menyusun item dan instrumen, (6) mereview instrumen, (7) menganalisis hasil uji coba, (8) revisi instrumen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami validitas suatu instrument dapat dilihat dari bentuk konstruk, kriteria, dan isi. Untuk mendapatkan validitas isi yang baik dperlu diperhatikan rumuskan tujuan yang jelas, arahkan kisi-kisi pada tujuan, mengembangkan ruang lingkup, memilih tipe item, menyusun item dan instrument, meriview, menganalisis hasil uji coba, dan revisi intrumen. Ada beberapa macam validitas yaitu validitas konstruk, isi:

a. Validitas Konstruk

Menurut Sukardi (2010:121) “Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. Konstruk secara definitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra. Untuk menguji validitas konstruk dapat meminta penilaian dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi (dibuat kisi-kisi) tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

b. Validitas isi (*Content Validity*)

Sukardi menyatakan validitas isi ialah "derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur". (2010: 123). Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan ukuran dalam cakupan yang ingin diukur.

Berdasarkan kutipan di atas, instrumen dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item instrumen untuk mengukur peningkatan konsep diri siswa benar-benar berkaitan dengan peningkatan konsep diri siswa tersebut. Untuk menguji isi skala memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan membandingkan isi item dengan komponen-komponen dari konsep diri siswa, dan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut.

c. Validitas item

Sebuah instrument terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrument, item dalam sebuah instrument tersebut hendaklah item yang valid. Azwar (2012: 152) menyatakan:

Kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang di kehendaki oleh penyusunnya

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik

yang memperlihatkan kesesuaian skor masing-masing item berkorelasi/ signifikan dengan skor total masing-masing sub variabel.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua validitas, yaitu validitas konstruk dan validitas isi. Validitas konstruk dan validitas isi dapat digunakan pendapat ahli.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabel menurut Sugiyono (2007:173) adalah “Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Sukardi (2010:127) juga mengungkapkan “Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa reliabel yaitu instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Suatu instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila instrumen digunakan kembali pada kelompok yang berbeda dengan karakteristik yang sama atau hampir sama maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama. Berikut adalah uji reliabilitas intrumen tentang konsep diri.

Tabel 3.3
Uji reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	36

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 20 adalah 0.935. hal ini berarti bahwa instrument tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan skala. Adapun skala yang penulis gunakan adalah skala likert. Menurut Kusaeri Suprananto, (2012:221) “metode penyekalaan likert merupakan metode penyekalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi jawaban sebagai dasar penentuan nilai skalanya”.

Penyebaran skala *likert* ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai konsep diri responden. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Pulau Punjung. Penulis memilih skala *Likert* dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat konsep diri siswa.

Jawaban dari skala *Likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RG (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Tabel 3.4
Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SS (Sangat Setuju)	5	1
S (Setuju)	4	2
RG (Ragu-ragu)	3	3
TS (Tidak Setuju)	2	4
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	5

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi sulit dimaknai. Oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data.

Pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini, dengan metode pengolahan statistik. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-

tes). Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori konsep diri siswa. Menurut Sudijono (2005:144), mencari rentang interval skor yaitu “jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor tertinggi”.

Penelitian ini memiliki rentang skor 1-5 dengan kategori konsep diri siswa yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Jumlah item skala konsep diri siswa sebanyak 36 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 36 = 180$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 36 item dan hasilnya 180.

2. Skor minimum $1 \times 36 = 36$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 36 item dan hasilnya 36.

3. Rentang $180 - 36 = 144$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item angket.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (sangat positif, positif, netral, negative dan sangat negatif).

5. Panjang kelas interval $144 : 5 = 28$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria. Adapun klasifikasi skor konsep diri siswa, sebagai berikut:

Tabel 3.5
Klasifikasi Skor Konsep Diri

No	Kelas Interval	Kategori Konsep Diri
1	152-180	Sangat tinggi
2	123-151	Tinggi

3	94-122	Sedang
4	65-93	Rendah
5	36-64	Sangat rendah

Selanjutnya dilakukanlah analisis data. Tujuan analisis data ini untuk melihat sejauh mana signifikansi pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t, seperti berikut:

1. Mencari rerata nilai tes awal (0_1) / *pretest*
2. Mencari rerata nilai tes akhir (0_2) / *posttest*
3. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut :

$$\sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)^2}}$$

Keterangan :

t = Harga t untuk sampel berkorelasi

D= (*Difference*), perbedaan antara skor tes awal dengan skor tes akhir untuk setiap individu.

D = Rerata dari nilai perbedaan (rerata dari D)

D²= Kuadrat dari D

N = Banyaknya subjek penelitian

4. Mencari standar error dari *mean of difference*, yaitu SE_{MD} dengan menggunakan rumus;

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

5. Mencari harga $t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$
6. Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5% ataupun taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-1$ diperoleh harga kritik “t” pada t tabel.
7. Melakukan perbandingan antara t_0 dengan t_t dengan patokan sebagai berikut:
 - a. Jika t_0 lebih besar atau dengan $t_t (t_0 \geq t_t)$ maka hipotesis nilai ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Berarti antara skor *pretest* dan *posttest* yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan.
 - b. Jika t_0 lebih kecil dari pada $t_t (t_0 < t_t)$, maka hipotesis nihil diterima, sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* itu bukan perbedaan yang signifikan.
8. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh (t_0) dan besarnya t tabel t_t maka dapat diketahui bahwa $t_0 > t_t$.

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, artinya bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh signifikan terhadap konsep diri siswa. Apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) diterima dan hipotesis alternatif (h_a) ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain, penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 3 Pulau Punjung. Bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian tentang kondisi konsep diri siswa dan pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa tersebut. Kegiatan awal yang penulis lakukan yaitu dengan memberikan skala tentang konsep diri untuk mengungkap keadaan konsep diri siswa kelas VIII.

Langkah pertama yang penulis lakukan yaitu melakukan *pretest* pada kelas VIII sebanyak 86 siswa. Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil *Pre-test*

Penelitian Quasi Eksperimen dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest desain*. Penulis melakukan dua kali pengukuran konsep diri siswa, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*).

Pelaksanaan *Pretest* yang penulis lakukan pada kelas VIII sebanyak 86 orang siswa menggunakan skala konsep diri, untuk mengukur keadaan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 3 Pulau Punjung. Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Skor dan Kategori Konsep Diri Siswa Kelas VIII
(Pretest)

NO	INISIAL SISWA	SKOR	KATEGORI
1	DL	121	Sedang
2	AB	130	Tinggi
3	KL	134	Tinggi
4	ME	163	Sangat tinggi
5	MH	92	Rendah
6	OP	154	Sangat tinggi
7	IK	95	Rendah
8	WD	142	Tinggi
9	HI	115	Sedang
10	PL	132	Tinggi
11	QP	144	Tinggi
12	NS	85	Rendah
13	AW	151	Tinggi
14	TR	151	Tinggi
15	AJ	139	Tinggi
16	TR	122	Sedang
17	TU	93	Rendah
18	OK	153	Sangat tinggi
19	DG	143	Tinggi
20	RD	119	Sedang
21	JJ	90	Rendah
22	AD	115	Sedang
23	YA	128	Tinggi
24	YM	92	Rendah
25	IT	138	Tinggi
26	TD	92	Rendah
27	AS	118	Sedang
28	QS	134	Tinggi
29	TL	93	Rendah
30	DE	129	Tinggi
31	RTU	136	Tinggi
32	JKL	156	Sangat tinggi

33	MN	92	Rendah
34	EJ	121	Sedang
35	STW	158	Sangat tinggi
36	SDD	89	Rendah
37	MKS	119	Sedang
38	HIJ	116	Sedang
39	NLA	118	Sedang
40	NM	93	Rendah
41	DH	117	Sedang
42	TM	118	Sedang
43	SW	160	Sangat tinggi
44	MO	135	Tinggi
45	LF	117	Sedang
46	WD	119	Sedang
47	NSS	122	Sedang
48	FF	93	Rendah
49	RSA	148	Tinggi
50	MHP	89	Rendah
51	VM	118	Sedang
52	GGD	130	Tinggi
53	WHI	120	Sedang
54	YTU	121	Sedang
55	NWP	88	Rendah
56	SDA	122	Sedang
57	PLA	120	Sedang
58	HHS	155	Sangat tinggi
59	VV	121	Sedang
60	NR	84	Rendah
61	FH	120	Sedang
62	MRD	121	Sedang
63	NFJ	127	Tinggi
64	NTH	120	Sedang
65	KJ	119	Sedang
66	DM	89	Rendah
67	HTG	122	Sedang
68	KLH	120	Sedang

69	EMH	131	Tinggi
70	FFJ	120	Sedang
71	JM	108	Sedang
72	KLMN	119	Sedang
73	OPL	117	Sedang
74	HNM	127	Tinggi
75	DGH	129	Tinggi
76	BN	116	Tinggi
77	MDR	112	Tinggi
78	HN	121	Sedang
79	FM	161	Sangat tinggi
80	NBL	93	Rendah
81	MLO	121	Sedang
82	HNI	115	Sedang
83	HSY	134	Tinggi
84	MDH	116	Sedang
85	HZ	116	Sedang
86	YYN	143	Tinggi
Jumlah		10439	
Rata-rata		121,39	

Secara umum dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang memiliki konsep diri dengan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang siswa, 25 orang siswa memiliki konsep diri tinggi, 36 orang siswa memiliki konsep sedang, dan 17 orang memiliki konsep diri rendah. Siswa yang dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang, diambil dengan cara *purposive sampling*.

Berdasarkan tabel skor dan kategori konsep diri siswa (*pretest*) di atas, maka dapat juga dilihat frekuensi konsep diri siswa kelas VIII (*pretest*) dengan tabel di bawah ini. Perolehan skor dan kategori di atas dapat menggambarkan konsep diri siswa kelas VIII untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Frekuensi Konsep Diri Siswa Kelas VIII
di SMPN 3 Pulau Punjung
N= 86

No	Interval	Kategori	F	%
1	152-180	Sangat Tinggi	8	9,30
2	123-151	Tinggi	24	27,90
3	94-122	Sedang	37	43,02
4	65-93	Rendah	17	19,78
5	36-64	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			86	100%

Berdasarkan tabel tersebut tergambar bahwa siswa kelas VIII mengalami konsep diri dengan kategori sangat tinggi 8 orang, tinggi sebanyak 24 orang, sedang 37 orang dan rendah 17 orang. Artinya masih ada sebagian siswa kelas VIII yang masih memiliki konsep diri yang kurang baik, oleh karena itu dibutuhkan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama dalam meningkatkan konsep diri siswa, supaya siswa memiliki konsep diri yang baik terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil pengolahan *pretest* tersebut tergambar bahwa siswa kelas VIII memiliki konsep diri dengan kategori rendah dan sedang masih banyak. Kondisi tersebut perlu untuk ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dari yang sudah ada. Siswa yang akan diberikan tindakan berjumlah 10 orang siswa dengan kriteria yaitu yang, tinggi, sedang dan rendah.

Penulis membagi siswa menjadi satu kelompok dengan menghitung jumlah skor konsep diri siswa. Penulis membagi siswa ke dalam satu kelompok saja karena disini tidak memakai kelompok kontrol.

Berdasarkan *pretest* yang penulis lakukan, maka penulis menetapkan 10 orang siswa yang menjadi sampel penelitian. Diambil dengan cara *purposive sampling*, lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor Konsep Diri Siswa (Sampel) Sebelum
Diberikan *Treatment*(*Pretest*)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	NS	85	Rendah
2	DM	89	Rendah
3	NM	93	Rendah
4	NWP	88	Rendah
5	NR	84	Rendah
6	EJ	121	Sedang
7	AD	115	Sedang
8	VM	118	Sedang
9	NFJ	127	Tinggi
10	DE	129	Tinggi
Jumlah		1049	
Rata-rata		104,90	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini penulis mengambil 10 orang siswa sebagai sampel, terdiri dari 5 orang siswa memiliki konsep diri yang rendah, 3 orang siswa memiliki konsep diri sedang, dan 2 orang siswa lagi memiliki konsep diri tinggi. Berdasarkan tabel skor dan kategori sikap sosial siswa (*pretest*) di atas, maka dapat juga dilihat frekuensi konsep diri siswa kelompok *eksperimen* sebelum diberikan *treatment* (*pretest*) dengan tabel di bawah ini:

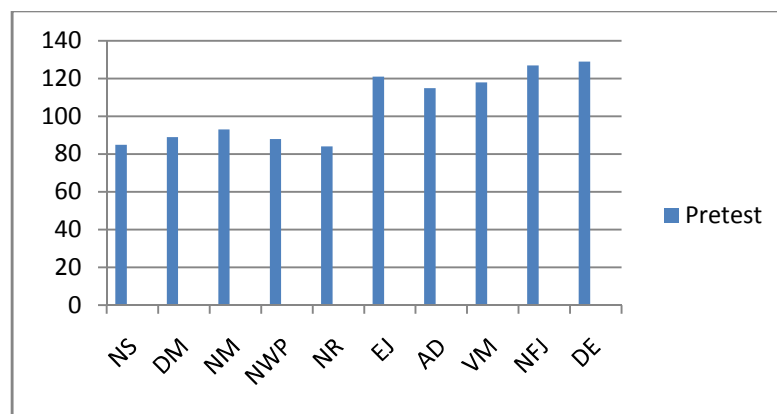
Tabel 4. 4
Frekuensi Konsep Diri Siswa Sebelum
Diberikan *Treatment* (*Pretest*)
N= 10

No	Interval	Kategori	F	%
1	152-180	Sangat Tinggi		
2	123-151	Tinggi	2	20%
3	94-122	Sedang	3	30%
4	65-93	Rendah	5	50%
5	36-64	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			10	100%

Interpretasi

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diuraikan bahwa ada 10 orang siswa yang akan dijadikan anggota kelompok eksperimen oleh penulis dengan kategori siswa yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 2 orang (20%) , (30 %) 3 orang yang memiliki konsep diri sedang, dan 5 orang siswa (50 %) yang memiliki konsep diri rendah. Skor pretest siswa dapat juga dilihat berdasarkan grafik dibawah ini:

Grafik 4.1
 Skor Hasil *Pretest* Konsep Diri Siswa



Adapun secara terperinci untuk melihat konsep diri siswa hasil *pre-test* pada kelompok *treatment* dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Pengetahuan/*Self Image*

Berdasarkan skala untuk *pretest* yang telah dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian telah di dapatkan skor dan kategori konsep diri pada aspek dimensi pengetahuan/*self Image* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil *pre-test* aspek Pengetahuan/*Self image*

No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1	NS	30	Rendah
2	DM	29	Rendah
3	NM	28	Rendah
4	NWP	31	Sedang
5	NR	25	Rendah
6	EJ	40	Tinggi
7	AD	38	Sedang
8	VM	39	Sedang
9	NFJ	40	Tinggi
10	DE	39	Sedang
Jumlah		339	
Rata-rata		33,90	Sedang

Berdasarkan skor *pretest* tentang konsep diri pada aspek pengetahuandaritabel di atas, dapat dipahami bahwa responden 1 memperoleh skor sebanyak 30 dan berada pada kategori “rendah”, responden 2 memperoleh skor 29 dan berada pada kategori “rendah”. Selanjutnya responden 3 memperoleh skor sebanyak 28 dan berada pada kategori “rendah” dan responden 4 memperoleh skor sebanyak 31 berada pada kategori “sedang”.

Selanjutnya responden 5 memperoleh skor sebanyak 25 dan berada pada kategori “rendah”, sedangkan responden 6 memperoleh skor

sebanyak 40 berada pada kategori “tinggi”. Responden 7 memiliki skor 38 dan berada pada kategori “sedang”, dan responden 8 memperoleh skor 39 berada pada kategori “sedang”, responden 9 memperoleh skor sebanyak 40 berada pada kategori “tinggi”, sedangkan responden 10 memperoleh skor sebanyak 39 berada pada kategori “sedang”. Adapun untuk melihat klasifikasi hasil *pretest* yang terdiri dari 12 item dengan skor maksimal 60 dan skor minimal 12 dan panjang interval 9,6 maka diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Klasifikasi hasil *pre-test* Dimensi Pengetahuan/*Self image*

No	Interval	Kategori	F	%
1	50,4-60	Sangat Tinggi		
2	40,8-49,4	Tinggi	2	20%
3	31,2-39,8	Sedang	4	40%
4	21,6-30,2	Rendah	4	40%
5	12-20,6	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas tergambar dari 10 orang siswa pada indikator aspek Pengetahuan/*self image* pada hasil *pre-test* di dapatkan bahwa, 2 (20%) orang siswa memiliki konsep diri tinggi, 4 orang (40%) memiliki konsep diri sedang, 4 orang (40%) memiliki konsep diri rendah.

b. Dimensi harapan (*self ideal*)

Berdasarkan skala untuk *pretest* yang telah dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian telah di dapatkan skor dan kategori konsep diri pada aspek dimensi pengetahuan/*self Image* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil *pre-test* Dimensi Harapan/*Self ideal*

No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1	NS	33	Sedang
2	DM	26	Rendah
3	NM	28	Rendah
4	NWP	27	Rendah
5	NR	23	Rendah
6	EJ	42	Tinggi
7	AD	34	Sedang
8	VM	41	Tinggi
9	NFJ	47	Tinggi
10	DE	43	Tinggi
Jumlah		344	
Rata-rata		34,40	sedang

Berdasarkan skor *pretest* tentang konsep diri pada aspek harapan dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa responden 1 memperoleh skor sebanyak 33 dan berada pada kategori “sedang”, responden 2 memperoleh skor 26 dan berada pada kategori “rendah”. Selanjutnya responden 3 memperoleh skor sebanyak 28 dan berada pada kategori “rendah” dan responden 4 memperoleh skor sebanyak 27 berada pada kategori “rendah”. Responden 5 memperoleh skor sebanyak 23 berada pada kategori “rendah”.

Selanjutnya responden 6 memperoleh skor sebanyak 42 berada pada kategori “tinggi”. Responden 7 memiliki skor 34 dan berada pada kategori “sedang”, dan responden 8 memperoleh skor 41 berada pada kategori “tinggi”, responden 9 memperoleh skor sebanyak 47 berada pada kategori “tinggi”, sedangkan responden 10 memperoleh skor sebanyak 41 berada pada kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat klasifikasi hasil *pretest*

yang terdiri dari 12 item dengan skor maksimal 60 dan skor minimal 12 dan panjang interval 9,6 maka diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8
Klasifikasi Hasil *Pre-test* Dimensi Harapan/*self ideal*

No	Interval	Kategori	F	%
1	50,4-60	Sangat Tinggi		
2	40,8-49,4	Tinggi	4	40%
3	31,2-39,8	Sedang	2	20%
4	21,6-30,2	Rendah	4	40%
5	12-20,6	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas tergambar dari 10 orang siswa pada indikator aspek harapan/*self ideal* pada hasil *pre-test* di dapatkan bahwa 4 orang siswa (40%) memiliki konsep diri tinggi, 2 orang (20%) memiliki konsep diri sedang, 4 orang (40%) memiliki konsep diri rendah.

c. Dimensi Penilaian

Berdasarkan skala untuk *pretest* yang telah dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian telah di dapatkan skor dan kategori konsep diri pada aspek dimensi penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil *pre-test* dimensi Penilaian

No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1	NS	22	Rendah
2	DM	34	Sedang
3	NM	37	Sedang
4	NWP	30	Rendah
5	NR	36	Sedang
6	EJ	39	Sedang
7	AD	43	Tinggi
8	VM	38	Sedang
9	NFJ	40	Tinggi

10	DE	47	Tinggi
Jumlah		366	
Rata-rata		36,60	Sedang

Berdasarkan skor pre *pretest* tentang konsep diri pada aspek penilaian daritabel di atas, dapat dipahami bahwa responden 1 memperoleh skor sebanyak 22 dan berada pada kategori “rendah”, responden 2 memperoleh skor 34 dan berada pada kategori “sedang”. Selanjutnya responden 3 memperoleh skor sebanyak 37 dan berada pada kategori “sedang” dan responden 4 memperoleh skor sebanyak 30 berada pada kategori “rendah”. Responden 5 memperoleh skor sebanyak 36 berada pada kategori “sedang”.

Selanjutnya responden 6 memperoleh skor sebanyak 39 berada pada kategori “tinggi”. Responden 7 memiliki skor 43 dan berada pada kategori “tinggi”, dan responden 8 memperoleh skor 38 berada pada kategori “sedang”, responden 9 memperoleh skor sebanyak 40 berada pada kategori “tinggi”, sedangkan responden 10 memperoleh skor sebanyak 47 berada pada kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat klasifikasi hasil *pretest* yang terdiri dari 12 item dengan skor maksimal 60 dan skor minimal 12 dan panjang interval 9,6 maka diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Klasifikasi hasil *pre-test* Dimensi Penilaian

No	Interval	Kategori	F	%
1	50,4-60	Sangat Tinggi		
2	40,8-49,4	Tinggi	2	20%
3	31,2-39,8	Sedang	6	60%
4	21,6-30,2	Rendah	2	20%
5	12-20,6	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas tergambar dari 10 orang siswa pada indikator aspek Penilaian pada hasil *pre-test* di dapatkan bahwa 2 orang (20%) memiliki konsep diri tinggi, 6 orang (60%) memiliki konsep diri sedang, dan 2 orang siswa memiliki konsep diri rendah.

2. Rencana Layanan/*Treatment*

Setelah melakukan *pretest* dan mendapatkan hasil berdasarkan klasifikasi yang telah di tentukan.selanjutnya penulis melakukan *treatment* yang telah dirancang. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa maka penulis telah menyiapkan beberapa topik bahasan yang akan diangkat dalam layanan bimbingan kelompok. Topik tersebut berupa topik tugas sehingga penulis telah menetapkannya lebih awal, materi tersebut sebagai berikut;

Tabel.4. 11

Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

No	Materi Layanan/ Topik Tugas	Tanggal Pelaksanaan
1	Mengatasi ketidak percayaan diri atas keadaan fisik	23 Juli 2018
2	Keyakinan terhadap kemampuan sendiri	24 Juli 2018
3	Meningkatkan harga diri	28 Juli 2018
4	Menjadi pribadi yang bersosial	29Juli 2018

3. Pelaksanaan *Treatment*

a. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (1)

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 23 Juli 2018 yang dilaksanakan di dalam lokal kelas VIII 2 pada pukul 10.00 WIB, dengan jumlah peserta layanan bimbingan kelompok sebanyak 10 orang siswa,

dan penulis sebagai pemimpin kelompok. Materi layanan pada sesi 1 ini yaitu “mengatasi ketidakpercayaan diri atas keadaan fisiknya”. Sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik psikodrama ini, penulis membuat RPL, dan juga skenario drama yang akan dimainkan oleh anggota kelompok. Adapun tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut :

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan pada bimbingan kelompok, yang pertama penulis mengucapkan terimakasih kepada kepada peserta layanan dilanjutkan dengan berdo'a, pada tahap pembentukan membahas pengertian, tujuan, tata cara pelaksanaan, azas dan perkenalandalam bimbingan kelompok. Selanjutnya penulis juga menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa pada bimbingan kelompok ini dilaksanakan menggunakan sebuah teknik yaitu psikodrama. Penulis juga menyampaikan tujuan dari psikodrama kepada anggota kelompok. Selain itu, pada tahap ini juga diperlukan pembentukan *rapport* atau membangun suasana keakraban bersama anggota kelompok agar tahap selanjutnya dapat berjalan dengan lancar.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini penulis menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok yang akan dilakukan, tanya jawab kembali tentang kegiatan bimbingan kelompok, penulis menanyakan kesiapan anggota kelompok, apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki ketahap selanjutnya, dan mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau siap untuk memasuki tahap berikutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini penulis mengemukakan topik bahasan yaitu tentang mengatasi “ketidakpercayaan diri atas keadaan fisik”,

dilanjutkan dengan tanya jawab dengan anggota kelompok mengenai ketidakpercayaan diri atas keadaan fisik yang penulis kemukakan, dan membahas topik tersebut secara tuntas.

Setelah itu penulis mengemukakan sebuah psikodrama kepada anggota kelompok dan penulis juga menyampaikan tujuan dari psikodrama, selanjutnya meminta anggota kelompok menceritakan kejadian pada saat ini dan masa lampaunya. Sebelumnya meminta anggota kelompok membentuk kelompok kecil agar bisa memahami dirinya, selanjutnya memainkan sebuah drama. Penulis menerangkan drama yang akan dimainkan oleh anggota kelompok, menunjuk pemeran utama, dan pemeran pembantu dalam drama tersebut, dan penulis bertindak sebagai sutradara, fasilitator sekaligus mengamati kegiatan drama yang dilakukan, selanjutnya memainkan drama. Sberikut penulis paparkan drama yang dimainkan oleh siswa.

Pemain 1 (pemeran utama) :	Doni (Nama samaran) Tidak percaya diri karena keadaan fisiknya yang gendut
Pemain 2 :	Beni (siswa) Salah satu siswa yang nakal, tidak mau menghargai temannya dan suka mengejek
Pemain 3 :	Tiara (siswa) Anak yang baik dan selalu perhatian kepada teman-temannya.
Pemain 4 :	Fauzi sebagai Guru baru di Sekolah
Teman-teman lainnya sebagai pendukung, dan penonton	

{Suatu hari suasana di kelas VIII, ada seorang siswa bernama Doni yang kurang percaya diri dengan badannya yang gendut, dan beni merupakan seorang siswa yang nakal dan suka mengejek temannya dan juga mengejek doni. Tiara adalah teman yang baik hati, dan perhatian kepada teman-temannya. Doni terlihat sekali tidak bisa

menerima keadaan fisiknya karena sering di ejek oleh teman-temannya sehingga mengganggu keadaan psikisnya, namun ada sosok seorang teman yang bernama tiara yang memberikan pengertian kepada Doni.} (Bel berbunyi, Guru memasuki ruang kelas, guru yang masuk merupakan guru baru di sekolah tersebut).

Guru : Assalamu'alaikum

Semua siswa: Walaikum salam

Guru : (tersenyum kepada semua siswa), baiklah anak-anak selamat pagi, ananda sekalian tentunya belum kenal dengan bapak?

Siswa: belum pak...

Guru: Baik, perkenalkan nama bapak Fauzi, disini bapak mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Ada yang mau ditanyakan nak?

Beni: ada pak, bapak orang mana?

Guru: bapak orang sungai dareh.

Beni: ooowwh...begituu ya pak.

Guru; oya, sebelum pelajaran kita mulai, bapak juga ingin mengetahui nama-nama ananda sekalian, siapa yang mau memperkenalkan dirinya terlebih dahulu.

{Semua siswa nya diam, tidak ada yang mau memperkenalkan dirinya terlebih dahulu}

Guru : kenapa tidak ada yang mau nih, kata pepatah tak kenal makanya tak sayang, ayo siapa yang mau memperkenalkan dirinya terlebih dahulu.

Beni : si gendut aja pak,,,

{Semua siswa tertawa.....}(membuat doni tertunduk malu)

Tiara: Beni kamu apa-apaan sih ben, jangan ngejek-ngejek aja bisa nya ben..coba kamu yang duluan..

Beni: oke ,,,

Guru: oya,,kalau begitu silahkan nak.

Beni: baik, perkenalkan, nama saya Beni, ada yang mau ditanyakan gak nih?

Guru: beni orang mana?

Beni: saya orang sikabau pak...udah kan pak

Guru: baik selanjutnya siapa?

Tiara: saya pak

Guru: baik silahkan

Tiara: perkenalkan pak, nama saya Tiara, saya berasal dari Pulau punjung.

{Begitu lah selanjutnya, setiap siswa memperkenalkan dirinya masing-masing, dan sampailah saatnya ketika giliran Doni, pada saat itu Doni tidak mau maju ke depan, karena ia malu dengan keadaannya, dan juga karena di cemoohkan oleh temannya yang lain, sehingga membuat Doni tidak percaya diri untuk maju ke depan memperkenalkan dirinya.}

Guru: baik, siapa yang belum.

Tiara: Doni pak.

Doni: terdiam malu (termenung)

Tiara : Ayolah Don, jangan maluu, percaya diri saja....

Siswa yang lain: Iya don, ngapain juga mikirin omongan Beni.

Doni: (Doni memperkenalkan dirinya), nama saya Do..ni pak..

Beni: kembarannya dono tu pak..(sambil mencemoohkan Doni)

Guru: hemm, Beni, bapak harap kamu dapat menghargai temanmu ya,, baiklah Don, silahkan kembali ketempat dudukmu.

Doni: Baik pak,..

{Setelah semuanya memperkenalkan diri kepada pak Fauzi, selanjutnya pak Fauzi menjelaskan kepada semua siswa, bahwa mulai saat ini pelajaran bahasa Indonesia yaitu bersama pak Fauzi, tak lama kemudian bel istirahat pun berbunyi. Saat jam istirahat siswa-siswa

pun keluar, tetapi tidak untuk Doni, Beni, mereka dipanggil oleh pak Fauzi.}

Guru: Beni, Doni, bisa bicara sebentar

Beni, dan Doni: Iya Pak, ada apa?

Guru: Beni, bapak harap kamu bisa menghargai temanmu Doni

Beni: memangnya salah saya salah apa pak?

Guru: sikapmu yang sering mencomoooh Doni itu, bapak berharap kamu tidak melakukannya lagi.

Doni: memang benar pak, beni sering menertawakan saya, dan juga badan saya yang gemuk ini pak.

Beni: (terdiam)

Guru: Buat kamu Doni, jangan malu dengan keadaan fisik kamu yang gemuk ini, apalagi untuk tampil di depan kelas, kamu hendaknya percaya diri dengan kondisi kamu, Akan lebih berguna lagi jika ketika kalian di ejek teman-teman kalian balaslah dengan senyuman dan berpikir bahwa semua makhluk ciptaan Allah adalah ciptaan yang paling sempurna, dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing di setiap makhluknya percayalah bahwa Allah menciptakan sedemikian rupa agar kalian bisa menjadi orang yang lebih mulia dan bisa mendapat teman banyak dengan cara kalian sendiri.

Doni: baik pak, terimakasih pak, saya tidak akan lagi malu dengan keadaan saya ini pak. Saya bersyukur pak dengan keadaan saya ini.

Beni: {terdiam, dengan apa yang telah dilakukannya.}

Guru: buat kamu Beni, apa kamu bisa memahami maksud bapak Ben?

Beni : ya Pak, saya mengerti pak, saya tidak akan mengulanginya lagi pak, saya tidak akan menertawakan Doni lagi pak. Saya akui saya memang salah pak.

Guru: bagus kalau begitu Ben, doni apakah kamu mau memaafkan Beni.

Doni: mau pak, saya tidak marah kok pak.

Guru: Alhamdulillah, semoga kalian menjadi teman yang akrab, tidak saling mencomoooh lagi, dan buat Doni jangan merasa minder lagi dari teman-teman yang lainnya.

4) Tahap Penyimpulan

- a) Meminta setiap anggota kelompok menyimpulkan hasil diskusi, dan drama yang telah dilakukan.

PK: Oke, sekarang siapa yang bisa menyimpulkan pembahasan, dan kegiatan kita hari ini ?

DM: Dari kegiatan yang telah kita lakukan pada hari ini, kita membahas tentang Percaya diri dengan keadaan fisik, kita harus mensyukuri keadaan tubuh yang kita miliki

NS: Apapun yang dikatakan oleh orang lain terhadap kita, jangan dimasukkan kedalam hati, hendaknya kita sabar, dan tetap percaya diri dengan keadaan kita, karena diluar masih banyak yang memiliki kekurangan dari kita.

NWP: menurut saya kak, kita hendaknya dapat menerima keadaan diri kita.

- b) Selanjutnya PK meminta komitmen pada setiap anggota kelompok berdasarkan topik yang dibahas

PK: baik kita telah membahas, dan juga memainkan drama berkaitan dengan percaya diri dengan keadaan fisik. Sekarang kakak minta komitmen dari adik-adik semua. Apa perubahan yang akan adik-adik lakukan berkaitan dengan topik kita hari ini?

NR: saya akan mencoba menghilangkan rasa malu saya

DM: saya akan mensyukuri apa yang telah diberi oleh Allah

NS: saya akan percaya diri dengan keadaan saya

EJ: saya akan menghilangkan fikiran buruk tentang fisik saya

NWP: saya mensyukuri keadaan saya, dan juga menghargai teman

NR: saya menerima kondisi saya

AD: saya percaya diri dengan keadaan saya

NM: saya akan mencoba lebih berfikir positif tentang diri saya

VM: saya akan berusaha menerima kondisi saya

DE: saya akan lebih percaya diri

c) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama akan berakhir, penulis meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan terhadap kemajuan bimbingan kelompok, setelah itu penulis mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok dan dilanjutkan dengan berdo'a.

b. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (2)

Treatment ke 2 ini penulis lakukan pada tanggal 24 juli 2018. Masih dengan anggota bimbingan kelompok yang sama dengan *Treatment* ke 1. Dilaksanakan di ruang kelas VIII 3, pukul 11.00 WIB. Adapun materi yang di bahas pada pertemuan kedua adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri. Sebelum *treatment* dilaksanakan penulis telah menyiapkan RPL dan scenario psikodrama yang akan dilaksanakan pada *treatment* kedua ini. Berikut gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok *Treatment* ke 2 :

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini penulis awali dengan mengucapkan salam, membaca doa dan menyapa anggota kelompok. Penulis kembali sedikit menjelaskan tentang bimbingan kelompok atau hanya sekedar mengulang tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuannya, bentuk pelaksanaannya dan kembali menegaskan tentang azas dalam bimbingan kelompok. Penulis juga mengingatkan kembali pada anggota kelompok pada pelaksanaan bimbingan kelompok pada hari ini kita

menggunakan sebuah teknik dalam bimbingan kelompok yaitu psikodrama. Penulis juga menyampaikan tujuan dari psikodrama kepada anggota kelompok. Karena semuanya sudah saling mengenal tidak lagi diperlukan perkenalan dan lanjut ke tahap berikutnya.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan ini penulis melakukan tanya jawab kepada anggota kelompok tentang pemahaman mengenai bimbingan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengenali suasana, melihat apakah anggota kelompok siap untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dan menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam melakukan kegiatan ini.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan kali ini yaitu yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dilanjutkan dengan tanya jawab dengan anggota kelompok mengenai yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang penulis kemukakan dan membahas topik tersebut secara tuntas.

Setelah itu penulis mengemukakan sebuah psikodrama kepada anggota kelompok dan penulis juga menyampaikan tujuan dari psikodrama, selanjutnya meminta anggota kelompok menceritakan kejadian pada saat ini dan masa lampainya. Sebelumnya meminta anggota kelompok membentuk kelompok kecil agar bisa memahami dirinya, selanjutnya memainkan sebuah drama. Penulis menerangkan drama yang akan dimainkan oleh anggota kelompok, menunjuk pemeran utama, dan pemeran pembantu dalam drama tersebut, dan penulis sebagai sutradara, selanjutnya memainkan drama. Berikut secara singkat penulis jelaskan drama yang dimainkan, selengkapnya bisa dilihat pada lampiran.

{Pada akhirnya sari mendaftarkan dirinya pada silvi, dan mencoba untuk menghilangkan rasa ketidak yakinan terhadap dirinya. Guru pun memanggil silvi untuk memberikan catatan nama-nama temannya yang akan tampil. Selanjutnya memanggil nama siswa yang akan tampil.}

Guru: baik, anak-anak sekalian, ibuk akan memanggil nama kalian satu persatu, dan ibuk memanggilnya secara acak ya, tidak sesuai dengan nomor pendaftaran. Yang pertama yaitu, dadang.

Dadang : (kaget), saa saa yaa buk.

Guru: iyaa dang

Dadang: Oke buk

Setelah penampilan dadang, semua siswa bertepuk tangan, dan pada akhirnya tibalah saatnya giliran vera, setelah vera tampil, selanjutnya sari.

Sari: sari buk,,, (masih kurang yakin)

Guru: iya sari, ayo kedepan.

{Sari pun melangkahakan kakinya menuju depan kelas}

Sari: saya gak bisa buk, takut ditertawakan oleh teman-teman buk.

Guru: tidak usah takut sari, teman-teman yang lain tidak akan menertawakanmu, benarkan anak-anak

Siswa; iyaa buk.

Guru: coba kamu tenangkan pikiranmu, santai, hilangkan rasa takut mu, kalau boleh ibuk tahu, kamu mau menampilkan apa?

Sari: saya mencoba untuk bernyanyi buk

Guru: oke bagus, silahkan, yakinkan dirimu bahwa kamu itu bisa.

{Tak lama kemudian, sari bernyanyi, dan menurut teman-teman yang lain penampilan sari cukup bagus.}

Guru: bagus sari, penampilan mu keren. Bagaimana rasanya setelah kamu tampil

Sari: saya merasa senang buk, akhirnya saya bisa bernyanyi di depan teman-teman.

Dadang: tu kan apa saya bilang, suara sari bagus kan teman-teman.

Teman-teman: iya dang

Sari: terima kasih teman-teman (tersenyum)

{Semenjak itu, sari merasa senang dan bangga pada akhirnya sari dan juga teman-teman yang lainnya bisa menampilkan bakatnya, dan merasa percaya diri dengan adanya dukungan dari teman-teman yang lainnya.}

4) Tahap Penyimpulan

a) Meminta anggota kelompok menyimpulkan hasil diskusi, dan drama yang telah dilakukan.

PK: Oke, sekarang siapa yang bisa menyimpulkan pembahasan kita hari ini ?

PK: ya DE silahkan

DE: dari kegiatan kita ini kak, saya bisa menyimpulkan bahwa kita harus yakin dengan kemampuan yang kita miliki, hilangkan rasa malu untuk tampil kak.

PK: Bagus, selanjutnya siapa yang bisa menyimpulkan?

EJ: saya kak

VM: oke silahkan RS

NM: yang dapat saya ambil dari kegiatan kita hari ini yaitu kita hendaknya percaya diri dengan kemampuan yang kita miliki, hilangkan perasaan takut kita untuk tampil didepan kelas.

b) Selanjutnya PK meminta komitmen pada setiap anggota kelompok berdasarkan topik yang dibahas

PK ; baik kita telah membahas, dan juga memainkan drama berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan. Sekarang kakak

minta komitmen dari adik-adik semua. Apa perubahan yang akan adik-adik lakukan berkaitan dengan topik kita hari ini?

NFJ: saya akan mencoba menghilangkan rasa cemas untuk tampil

DM: saya akan menghargai teman yang tampil

DE: saya akan percaya diri dengan kemampuan saya

NR: saya akan menghilangkan pikiran buruk tentang kemampuan saya

AD: saya akan lebih menggali kemampuan saya

NWP: saya akan sering berlatih agar tidak cemas untuk tampil

NM: saya percaya dengan kemampuan saya sendiri

VM: saya akan mencoba lebih berfikir positif tentang diri saya

DM: saya akan berusaha terus untuk meraih mimpi

NS: saya akan melatih bakat saya

5) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama akan berakhir, penulis meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan terhadap kemajuan bimbingan kelompok, setelah itu penulis mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok dan dilanjutkan dengan berdo'a.

c. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (3)

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 28 Juli 2018 yang dilaksanakan di dalam lokal kelas VIII 1, pukul 10.30 WIB. Pada *treatment* ketiga ini materi yang dibahas yaitu meningkatkan harga diri. Sebelumnya penulis juga telah menyiapkan RPL dan juga scenario psikodrama yang akan dilaksanakan oleh anggota kelompok. Adapun tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok adalah :

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini penulis awali dengan mengucapkan salam, membaca doa dan menyapa anggota kelompok, yaitu

menanyakan tentang kabarnya bagaimana. Penulis kembali sedikit menjelaskan tentang bimbingan kelompok, atau hanya sekedar mengulang sedikit tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuannya, bentuk pelaksanaannya dan kembali menegaskan tentang azas dalam bimbingan kelompok. Penulis juga sedikit mengulang kembali tujuan dari psikodrama kepada anggota kelompok. Karena semuanya sudah saling mengenal tidak lagi diperlukan perkenalan dan lanjut ke tahap berikutnya.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini penulis menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok. Tanya jawab tentang kegiatan bimbingan kelompok, dan penulis juga menanyakan kesiapan anggota kelompok apakah anggota siap untuk memasuki ketahap selanjutnya, penulis mengenali suasana anggota secara keseluruhan atau siap untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini penulis mengemukakan topik bahasan yaitu tentang meningkatkan harga diri, dilanjutkan dengan tanya jawab dan membahas topik tersebut secara tuntas.

Setelah itu penulis mengemukakan sebuah psikodrama kepada anggota kelompok dan penulis juga menyampaikan tujuan dari psikodrama, selanjutnya meminta anggota kelompok menceritakan kejadian pada saat ini dan masa lampau. Sebelumnya meminta anggota kelompok membentuk kelompok kecil agar bisa memahami dirinya, selanjutnya memainkan sebuah drama. Penulis menerangkan drama yang akan dimainkan oleh anggota kelompok, menunjuk pemeran utama, dan pemeran pembantu dalam drama tersebut, dan penulis sebagai sutradara, selanjutnya memainkan drama. Drama ketiga

ini yang menjadi pemeran utama yaitu vivi, berikut gambaran drama secara singkat, lebih jelasnya terdapat pada lampiran.

{Vivi kembali ketempat duduknya, dan bercerita kepada teman sebangkunya yaitu rani}

Vivi: Ran...

Rani: iya vi

Vivi: aku merasa sedih, karena teman yang lain sering menghinaku ran,aku sadar kok, aku nih tidak punya apa-apa, dan banyak kekurangannya dari pada kalian semua.

Rani: hemm, aku mengerti kok vi, tapi kamu jangan berfikiran seperti itu.

Vivi: ya aku tahu kok ran, kalian itu lebih dari segalanya dari pada aku, kalau aku sadar aku orang miskin, dan lemah.

Rani : aduuuchh, vivi ngapain juga kamu bicara seperti itu vi, siapa bilang kamu lemah, miskin (mencoba menguatkan vivi)

Vivi: (terdiam)

Rani: vi, semua orang di mata Allah itu sama vi, syukuri apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita, gak ada gunanya sombong, yakinlah vi jika saat ini kita rajin belajar suatu saat nanti kita bakalan sukses.

Vivi: tapi kan, aku gak sepintar kamu.(masih ragu)

Rani: hemm, aku juga gak pintar kok vi, untuk mencapai kesuksesan itu intinya kita mau belajar, dan berusaha.yakinkan diri kita, bahwa kita mampu untuk menggapainya.

Vivi: iya ran, aku merasa lega, jika aku bercerita dibandingkan mendam sendiri.

Rani: ngapain juga kamu mendamnya vi, ntar jerawat loh (sambil bercanda), iya mangkanya kamu jangan berfikiran buruk terhadap

dirimu, jika ada kemauan untuk menggapai sesuatu itu kita akan bisa menggapainya. Gak dilihat kok dari miskin, kaya, lemah, bodoh, dan pintarnya seseorang, yang penting mau berusaha.

Vivi: hemmm, iyaa jugaa yan ran (sambil menggeleng dan berfikir)

{Vivi mulai merasakan ketengan setelah bercerita dengan Rani, tak lama kemudian, bel masuk pun berbunyi, semua siswa memasuki ruang kelas, dan proses pembelajaran pun akan dimulai.}

4) Tahap penyimpulan

a) Meminta anggota kelompok menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan:

PK: baik, dari kegiatan yang telah kita lakukan pada hari ini, siapa yang bisa menyimpulkannya. Silahkan EJ

EJ: menurut saya kak, dari kegiatan ini kita dapat mengetahui bahwa kita tidak boleh menganggap diri kita itu lemah, dan jangan memiliki fikiran yang negatif terhadap diri kita.

PK: bagus EJ, ayo, siapa lagi yang bisa menyimpulkannya?, ya silahkan NS.

NS: kita telah membahas tentang meningkatkan harga diri, dan juga memainkan drama kak, jadi kita dalam hidup ini harus bisa menghargai diri kita sendiri, mensyukuri apa yang telah kita miliki, hilangkan fikiran-fikiran yang tidak bagus pada diri kita.

PK: Bagus...

DE: tambahan kak, jika kita ingin berhasil, kita harus berusaha, karena keberhasilan tidak dipandang dari pintar seseorang, yang penting ada kemauan untuk rajin belajar.

b) Selanjutnya PK meminta komitmen pada setiap anggota kelompok berdasarkan topik yang dibahas

PK :baik kita telah membahas, dan juga memainkan drama berkaitan dengan maningkatkan harga diri. Sekarang kakak minta

komitmen dari adik-adik semua. Apa perubahan yang akan adik-adik lakukan berkaitan dengan topik kita hari ini?

VN: saya akan meraih mimpi saya kak.

MM: hilangkan rasa sombong kak

RN: berusaha untuk berfikir positif tentang diri

DE: rajin belajar

EJ: hilangkan pikiran-fikiran negatif pada diri kak

NWP: hilangkan rasa malas

NFJ: sama dengan EJ kak, menghilangkan fikiran-fikiran negatif

NM: syukuri apa yang kita miliki

DM: berusaha terus untuk meraih mimpi

NS: yang penting itu, hargai diri sendiri.

c) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama akan berakhir, penulis meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan terhadap kemajuan bimbingan kelompok, setelah itu penulis mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok dan dilanjutkan dengan berdo'a.

d. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (4)

Treatment ke 4 ini penulis lakukan pada tanggal 29 juli 2018. Masih dengan anggota bimbingan kelompok yang sama dengan *Treatment* sebelumnya. *Treatment* keempat ini dilaksanakan di taman sekolah, pukul 10.00 Wib. Adapun materi yang di bahas pada pertemuan keempat adalah menjadi pribadi yang bisa bersosial. Sebelumnya penulis juga telah menyiapkan RPL dan scenario psikodrama. Berikut gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok *Treatment* ke 4 :

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini penulis awali dengan mengucapkan salam, membaca doa dan menyapa anggota kelompok. Penulis kembali

sedikit menjelaskan tentang bimbingan kelompok atau hanya sekedar mengulang tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuannya, bentuk pelaksanaannya dan kembali menegaskan tentang azas dalam bimbingan kelompok dan juga tujuan dari teknik psikodrama yang akan dilaksanakan. Semuanya sudah saling mengenal tidak lagi diperlukan perkenalan dan lanjut ke tahap berikutnya.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan ini pemimpin kelompok melakukan tanya jawab kepada anggota kelompok tentang pemahaman mengenai bimbingan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengenali suasana, melihat apakah anggota kelompok siap untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dan menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam melakukan kegiatan ini.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini penulis mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan kali ini yaitu menjadi pribadi yang bisa bersosial, agar siswa mampu menjalin hubungan sosial yang baik. dilanjutkan dengan tanya jawab dengan anggota kelompok.

Setelah itu penulis kembali mengulang sedikit mengenai teknik psikodrama kepada anggota kelompok, dan penulis juga menyampaikan tujuan dari psikodrama. Tanya jawab dengan anggota kelompok mengenai masa sekarang dan masa lampainya, selanjutnya meminta anggota kelompok membentuk kelompok kecil, setelah itu Penulis menerangkan drama yang akan dimainkan oleh anggota kelompok, menunjuk pemeran utama, dan pemeran pembantu dalam drama tersebut, dan penulis sebagai sutradara, selanjutnya memainkan drama. Berikut penulis paparkan sedikit mengenai drama yang telah dimainkan, yang lebih lengkapnya ada di lampiran.

{Sesampainya mereka di kantin, mereka membeli kue dan minuman, setelah itu mereka menuju taman sekolah, disana juga ada dua teman lainnya yaitu Fikri dan Iqbal. Mereka berbincang-bincang di taman sekolah sambil menyantap makanan yang telah dibeli. Tetapi Lala masih malu-malu dan diam-diam saja. }

Iqbal: Lala kamu kenapa diam saja?

Lala: gak apa-apa kok Iqbal, aku merasa minder aja dari kalian.

Fikri: kenapa kamu harus minder dari kami, apa salahnya kita sama-sama berteman, benar kan teman-teman?

Iqbal, indah, tari: (mengangguk, iya)

Lala: {tersenyum}, terima kasih ya teman.

indah: mulai dari sekarang kamu jangan suka menyendiri ya Lala... gak usah minder berteman dengan kami.

Fikri: iya benar tuh ndah

Lala: iya, (merasa lebih percaya diri), kalian mau kan berteman sama aku {meyakinkan temannya}

indah: tentu mau Lala, kamu jangan suka menyendiri ya.

Lala: iya ndah, makasih sudah mau ngajak aku berteman.

4) Tahap Penyimpulan

a) Meminta anggota kelompok menyimpulkan hasil diskusi, dan drama yang telah dilakukan.

PK: baik, sekarang siapa yang bisa menyimpulkan pembahasan dan kegiatan kita hari ini ?

PK: ya NFJ silahkan

NFJ: dalam kehidupan sehari-hari kita hendaknya bisa bersosialisasi dengan teman-teman yang lain.

PK: Bagus, selanjutnya siapa yang bisa menyimpulkan?

NR: saya kak

PK: oke silahkan NR

NR: yang dapat saya ambil dari kegiatan kita hari ini yaitu kita hendaknya kita dapat menjalin hubungan baik dengan teman yang lain, jangan suka menyendiri, dan menjadi pribadi yang bisa bersosial.

b) Selanjutnya PK meminta komitmen pada setiap anggota kelompok berdasarkan topik yang dibahas

PK: baik kita telah membahas, dan juga memainkan drama berkaitan dengan materi kita pada hari ini. Sekarang kakak minta komitmen dari adik-adik semua. Apa perubahan yang akan adik-adik lakukan berkaitan dengan topik kita hari ini?

VN: saya akan berusaha melakukan yang terbaik

MM: saya tidak akan sombong

RN: sama, saya tidak akan sombong

DE: saya tidak memilih teman

EJ: saya akan mencari teman yang banyak

NWP: saya tidak akan memilih-milih teman

NFJ: jangan suka menyendiri

NM: saya akan perbanyak teman

DM: saya mencoba menghargai orang lain

NS: saya akan bergaul dengan banyak teman

5) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama akan berakhir, penulis meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan terhadap kemajuan bimbingan kelompok, setelah itu penulis mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok dan dilanjutkan dengan berdo'a.

4. Deskripsi Data hasil *Posttest*

Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok sebanyak 4 kali pertemuan, maka langkah selanjutnya yang penulis tempuh adalah mengolah dan menskor hasil skala *posttest* sampel penelitian. *Posttest* adalah pengukuran yang dilakukan setelah sampel diberi perlakuan atau layanan.

Data hasil pengolahan skala konsep diri pada saat *posttest* yang penulis lakukan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Skor dan Kategori Hasil Pengolahan Data *Posttest*
Skala Konsep Diri Siswa
N = 10

No	Inisial Siswa	Skor	Kategori
1	NS	120	Sedang
2	DM	126	Tinggi
3	NM	131	Tinggi
4	NWP	128	Tinggi
5	NR	126	Tinggi
6	EJ	147	Tinggi
7	AD	135	Tinggi
8	VM	155	Sangat Tinggi
9	NFJ	150	Tinggi
10	DE	153	Sangat Tinggi
Jumlah		1374	
Rata-rata		137,40	Tinggi

Berdasarkan skor *posstest* tentang konsep diri dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, responden 1 memperoleh skor sebanyak 220 dan berada pada kategori “sedang”, responden 2 memperoleh skor 126 dan berada pada kategori “tinggi”. Selanjutnya responden 3 memperoleh skor sebanyak

131 dan berada pada kategori “tinggi” dan responden 4 memperoleh skor sebanyak 128 berada pada kategori “tinggi”. Responden 5 memperoleh skor sebanyak 126 berada pada kategori “tinggi”.

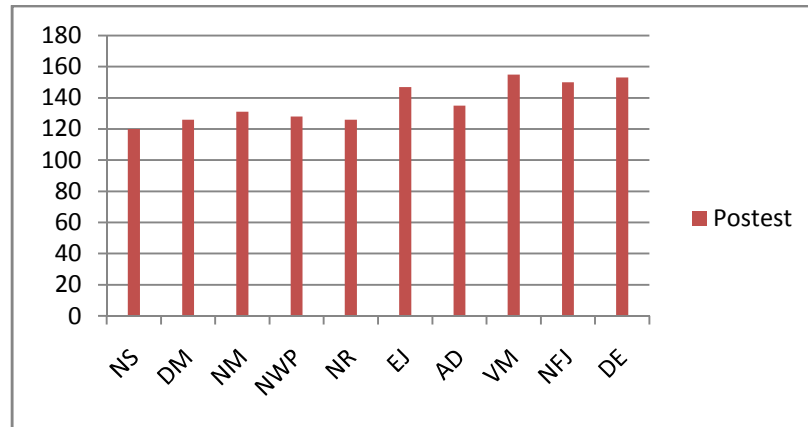
Selanjutnya responden 6 memperoleh skor sebanyak 147 berada pada kategori “tinggi”. Responden 7 memiliki skor 135 dan berada pada kategori “tinggi”, dan responden 8 memperoleh skor 155 berada pada kategori “sangat tinggi”, responden 9 memperoleh skor sebanyak 150 berada pada kategori “tinggi”, sedangkan responden 10 memperoleh skor sebanyak 153 berada pada kategori “sangat tinggi”. Dapat diketahui dari tabel di atas setelah diberikan *treatment* Skor skala konsep diri siswa meningkat dari sebelum diberikan *treatment* untuk lebih jelasnya hasil pengolahan data *posttest* Konsep Diri siswa di SMPN 3 Pulau Punjung dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13
Frekuensi Konsep Diri Siswa Setelah diberikan *Treatment* (*Posttest*)
N = 10

No	Interval	Kategori	F	%
1	152-180	Sangat Tinggi	2	20%
2	123-151	Tinggi	7	70%
3	94-122	Sedang	1	10%
4	65-93	Rendah	-	-
5	36-64	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa memiliki skor Konsep diri pada kategori sangat tinggi (2 orang), pada kategori tinggi (7 orang) dan pada kategori sedang (1 orang). Apabila dilihat secara umum, siswa dalam kelompok eksperimen memiliki skor konsep diri pada kategori tinggi. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan konsep diri siswa telah mengalami perubahan. Data *posttest* juga dapat dilihat pada grafik dibawah:

Grafik 4.2

Skor hasil *posttest* Konsep Diri Siswa

Adapun secara terperinci untuk melihat konsep diri siswa hasil *posttest* pada kelompok *treatment* dari masing-masing aspek/indikator adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Pengetahuan/*Self Image*

Berdasarkan skala untuk *posttest* yang telah dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian telah di dapatkan skor dan kategori konsep diri pada aspek dimensi pengetahuan/*self Image* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Hasil *Posttest* Dimensi Pengetahuan/*Self image*

No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1	NS	42	Tinggi
2	DM	43	Tinggi
3	NM	42	Tinggi
4	NWP	44	Tinggi
5	NR	42	Tinggi
6	EJ	46	Tinggi
7	AD	48	Tinggi
8	VM	50	Tinggi

9	NFJ	48	Tinggi
10	DE	49	Tinggi
Jumlah		454	
Rata-rata		45,40	Tinggi

Berdasarkan skor *posttest* tentang konsep diri pada aspek pengetahuan dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa responden 1 memperoleh skor sebanyak 42 dan berada pada kategori “tinggi”, responden 2 memperoleh skor 43 dan berada pada kategori “tinggi”. Selanjutnya responden 3 memperoleh skor sebanyak 42 dan berada pada kategori “tinggi” dan responden 4 memperoleh skor sebanyak 44 berada pada kategori “tinggi”. Responden 5 memperoleh skor sebanyak 42 berada pada kategori “tinggi”.

Selanjutnya responden 6 memperoleh skor sebanyak 46 berada pada kategori “tinggi”. Responden 7 memiliki skor 48 dan berada pada kategori “tinggi”, dan responden 8 memperoleh skor 50 berada pada kategori “tinggi”, responden 9 memperoleh skor sebanyak 48 berada pada kategori “tinggi”, sedangkan responden 10 memperoleh skor sebanyak 49 berada pada kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat klasifikasi hasil *posttest* yang terdiri dari 12 item dengan skor maksimal 60 dan skor minimal 12 dan panjang interval 9,6 maka diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15
Klasifikasi Hasil *posttest* Dimensi Pengetahuan/*Self image*

No	Interval	Kategori	F	%
1	50,4-60	Sangat Tinggi		
2	40,8-49,4	Tinggi	10	100%
3	31,2-39,8	Sedang		
4	21,6-30,2	Rendah		
5	12-20,6	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas tergambar dari 10 orang siswa pada indikator aspek Pengetahuan/*self image* pada hasil *postest* di dapatkan bahwa 10 orang sampel berada pada kategori tinggi.

b. Dimensi harapan (*self ideal*)

Berdasarkan skala untuk *postest* yang telah dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian, telah di dapatkan skor dan kategori konsep diri pada dimensi pengetahuan/*self Image*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16
Hasil *postest* Dimensi Harapan/*Self ideal*

No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1	NS	42	Tinggi
2	DM	41	Tinggi
3	NM	39	Sedang
4	NWP	43	Tinggi
5	NR	40	Tinggi
6	EJ	50	Tinggi
7	AD	39	Sedang
8	VM	53	Sangat tinggi
9	NFJ	52	Sangat tinggi
10	DE	51	Sangat tinggi
Jumlah		794	
Rata-rata		79,40	Sangat Tinggi

Berdasarkan skor *posttest* tentang konsep diri pada aspek harapan dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa responden 1 memperoleh skor sebanyak 42 dan berada pada kategori “tinggi”, responden 2 memperoleh skor 41 dan berada pada kategori “tinggi”. Selanjutnya responden 3 memperoleh skor sebanyak 39 dan berada pada kategori “sedang” dan responden 4 memperoleh skor sebanyak 43 berada pada kategori “tinggi”. Responden 5 memperoleh skor sebanyak 40 berada pada kategori “tinggi”.

Selanjutnya responden 6 memperoleh skor sebanyak 50 berada pada kategori “tinggi”. Responden 7 memiliki skor 39 dan berada pada kategori “sedang”, dan responden 8 memperoleh skor 53 berada pada kategori “sangat tinggi”, responden 9 memperoleh skor sebanyak 52 berada pada kategori “sangat tinggi”, sedangkan responden 10 memperoleh skor sebanyak 51 berada pada kategori “sangat tinggi”. Adapun untuk melihat klasifikasi hasil *postest* yang terdiri dari 12 item dengan skor maksimal 60 dan skor minimal 12 dan panjang interval 9,6 maka diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4.17
Klasifikasi hasil *postest* aspek harapan/*self ideal*

No	Interval	Kategori	F	%
1	50,4-60	Sangat Tinggi	3	30%
2	40,8-49,4	Tinggi	5	50%
3	31,2-39,8	Sedang	2	20%
4	21,6-30,2	Rendah	-	-
5	12-20,6	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas tergambar dari 10 orang siswa pada indikator aspek harapan/*self ideal* pada hasil *postest* di dapatkan bahwa 3 orang siswa (30%) memiliki konsep diri sangat tinggi, 5 orang (50%) memiliki konsep diri tinggi, 2 orang (20%) memiliki konsep diri sedang.

c. Dimensi Penilaian

Berdasarkan skala untuk *postest* yang telah dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian, telah di dapatkan skor dan kategori konsep diri pada aspek dimensi penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.18
Hasil *Posttest* Dimensi Penilaian

No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1	NS	39	Sedang
2	DM	42	Tinggi
3	NM	50	Tinggi
4	NWP	41	Tinggi
5	NR	44	Tinggi
6	EJ	51	Sangat tinggi
7	AD	48	Tinggi
8	VM	52	Sangat tinggi
9	NFJ	50	Tinggi
10	DE	53	Sangat tinggi
Jumlah		470	
Rata-rata		47,00	Tinggi

Berdasarkan skor *posttest* tentang konsep diri pada aspek penilaian dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa responden 1 memperoleh skor sebanyak 39 dan berada pada kategori “sedang”, responden 2 memperoleh skor 42 dan berada pada kategori “tinggi”. Selanjutnya responden 3 memperoleh skor sebanyak 50 dan berada pada kategori “sedang” dan responden 4 memperoleh skor sebanyak 41 berada pada kategori “tinggi”. Responden 5 memperoleh skor sebanyak 44 berada pada kategori “tinggi”.

Selanjutnya responden 6 memperoleh skor sebanyak 51 berada pada kategori “sangat tinggi”. Responden 7 memiliki skor 48 dan berada pada kategori “tinggi”, dan responden 8 memperoleh skor 52 berada pada kategori “sangat tinggi”, responden 9 memperoleh skor sebanyak 50 berada pada kategori “tinggi”, sedangkan responden 10 memperoleh skor sebanyak 53 berada pada kategori “sangat tinggi”. Adapun untuk melihat klasifikasi hasil *posttest* yang terdiri dari 12 item dengan skor maksimal

60 dan skor minimal 12 dan panjang interval 9,6 maka diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4.19
Klasifikasi Hasil *Posttest* Aspek Penilaian

No	Interval	Kategori	F	%
1	50,4-60	Sangat Tinggi	3	30%
2	40,8-49,4	Tinggi	6	60%
3	31,2-39,8	Sedang	1	10%
4	21,6-30,2	Rendah	-	-
5	12-20,6	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas tergambar dari 10 orang siswa pada indikator aspek Penilaian pada hasil *posttest* di dapatkan bahwa 3 orang (30%) memiliki konsep diri sangat tinggi, 6 orang (60%) memiliki konsep diri tinggi, dan 1 orang siswa memiliki konsep diri sedang.

C. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, pada tabel di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang perbandingan data hasil konsep diri siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4.20
Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest* secara keseluruhan

No	Kode Siswa	Pretest		Posttest		Selisih
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	NS	85	Rendah	123	Tinggi	38
2	DM	89	Rendah	126	Tinggi	37
3	NM	93	Rendah	131	Tinggi	38
4	NWP	88	Rendah	128	Tinggi	40
5	NR	84	Rendah	126	Tinggi	42
6	EJ	121	Sedang	147	Tinggi	26

7	AD	115	Sedang	135	Tinggi	20
8	VM	118	Sedang	155	Sangat Tinggi	37
9	NFJ	127	Tinggi	150	Tinggi	23
10	DE	129	Tinggi	153	Sangat Tinggi	24
Jumlah		1049	-	1374	-	325
Rata-rata		104,90	Sedang	137,40	Tinggi	32,50

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor konsep diri. Sebelum bimbingan kelompok teknik psikodrama diberikan (hasil *pretest*) jumlah skor 1049 dengan rata-rata **104,90** selanjutnya setelah diberikan bimbingan kelompok teknik psikodrama (hasil *posttest*) jumlah skor meningkat menjadi **1374** dan rata-rata **137,40**. Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 10 orang siswa semuanya mengalami peningkatan skor. Distribusi data berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.21
Frekuensi Perbandingan Data Konsep Diri Siswa *Pretest* dan *Posttest*
N=10

No	Interval Skor	Pretest			Posttest		
		Kategori	F	%	Kategori	F	%
1	152-180	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi	2	20%
2	123-151	Tinggi	2	20%	Tinggi	7	70%
3	94-122	Sedang	3	30%	Sedang	1	10%
4	65-93	Rendah	5	50%	Rendah	-	-
5	36-64	Sangat Rendah	0	0	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100%		10	100%

Interpretasi :

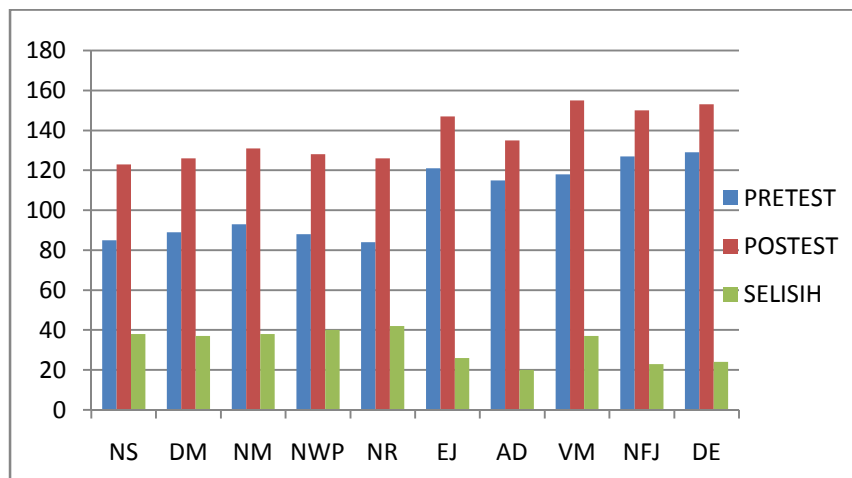
Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami pada hasil *pretest* siswa yang memiliki kategori konsep diri tinggi frekuensinya sebanyak 2 orang dengan persentase 20 %, siswa yang memiliki kategori konsep diri sedang frekuensinya

sebanyak 3 orang dengan persentase 30%, dan siswa yang memiliki kategori konsep diri rendah frekuensinya sebanyak 5 orang dengan persentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki konsep diri pada kategori rendah.

Setelah diberikan bimbingan kelompok teknik psikodrama, maka terjadi peningkatan pada skor konsep diri siswa yaitu: terdapat 2 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 20%, 7 orang siswa konsep dirinya berada pada kategori tinggi dengan persentase 70%, dan 1 orang siswa konsep dirinya berada pada kategori sedang dengan persentase 10%. Jadi, berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa konsep diri siswa kelas VIII SMPN 3 Pulau Punjung, meningkat setelah diberi bimbingan kelompok teknik psikodrama. Perbandingan skor konsep diri siswa sebelum diberikan *treatment* (*pretest*) dan sesudah diberikan *treatment* (*posttest*) juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.3

Perbandingan Konsep Diri Siswa *Pretest* dan *Posttest*



Untuk melihat bagaimana pengaruh bimbingan kelompok teknik psikodrama, pada masing-masing indikator konsep diri dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Indikator Dimensi Pengetahuan/*Self Image*

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* konsep diri siswa berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Konsep Diri Siswa
pada Indikator Dimensi Pengetahuan/*Self Image*

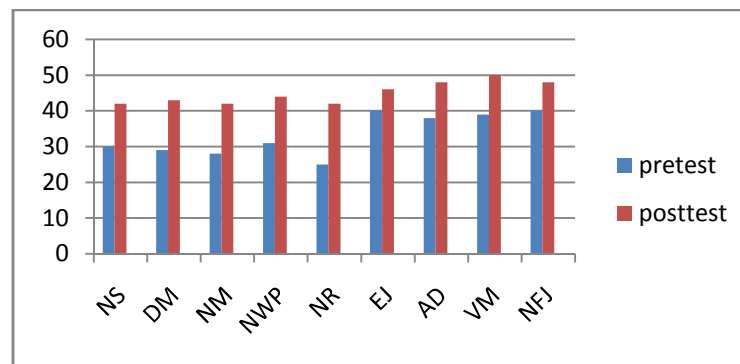
No	Kode Siswa	Y ₂ (Posttest)	Kategori	Y ₁	Kategori	D (Y ₂ - Y ₁)	D ² (Y ₂ - Y ₁) ²
				(Pretest)			
1	NS	42	Tinggi	30	Rendah	12	144
2	DM	43	Tinggi	29	Rendah	14	196
3	NM	42	Tinggi	28	Rendah	28	784
4	NWP	44	Tinggi	31	Sedang	13	169
5	NR	42	Tinggi	25	Rendah	17	289
6	EJ	46	Tinggi	40	Sedang	6	36
7	AD	48	Tinggi	38	Sedang	10	100
8	VM	50	Tinggi	39	Sedang	11	121
9	NFJ	48	Tinggi	40	Sedang	8	64
10	DE	49	Tinggi	39	Sedang	10	100
Jumlah		454		339		129	2003
Rata-rata		45,4	Tinggi	33,9	Sedang	12,9	20,03

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa ada peningkatan skor konsep diri siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik pskodrama. Peningkatan terlihat dari hasil *pretest-posttest*, jika dilihat dari hasil *pretest* skor secara keseluruhan konsep diri siswa adalah 339 dengan rata-rata 33,9 dengan rincian sepuluh orang siswa berada pada kategori sedang.

Hasil *posttest* menunjukkan adanya kenaikan skor konsep diri siswa, secara keseluruhan skor *posttest* adalah 454 dengan rata-rata 45,4, dengan rinciannya sepuluh orang siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya peningkatan konsep diri siswa di

SMPN 3 Pulau Punjung setelah diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama.

Grafik 4.4
Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest pada indikator
Dimensi Pengetahuan/Self Image



Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor pada indikator pertama. Peningkatan terlihat pada hasil *pretest-posttest*, jika dilihat dari hasil *pretest* skor secara keseluruhan 339 dengan rata-rata 33,90 dan hasil skor *posttest* adalah 454 dengan rata-rata 45,40. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor yang berarti meningkatnya konsep diri pada siswa. Berikut akan dijabarkan lebih jelas dengan klasifikasi skor pada indikator pertama.

- a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{129}{10}$$

$$M_D = 14,67$$

- b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{2003}{10} - \left(\frac{129}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{200,3 - 166,41}$$

$$SD_D = \sqrt{33,89}$$

$$SD_D = 5,82$$

c. Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,82}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,82}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,82}{3}$$

$$SE_{MD} = 1,94$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{12,9}{1,94}$$

$$t_0 = 6,64$$

e. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$= 10 - 1 = 9$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh pada taraf signifikansi 5%. df atau db = N-1, 10-1= 9 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,26. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_0(6,64 > t_t(2,26))$ pada db = 9 taraf

signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan db atau df 9. Ini berarti bahwa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung dilihat dari dimensi pengetahuan.

2. Indikator Dimensi harapan (*self ideal*)

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* konsep diri siswa berdasarkan indikator dimensi harapan (*self ideal*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Konsep diri Siswa pada Indikator Dimensi harapan (*self ideal*)

No	Kode Siswa	Y ₂ (Posttest)	Kategori	Y ₁ (Pretest)	Kategori	D (Y ₂ -Y ₁)	D ² (Y ₂ -Y ₁) ²
1	NS	42	Tinggi	33	Sedang	9	81
2	DM	41	Tinggi	26	Rendah	15	225
3	NM	39	Sedang	28	Rendah	11	121
4	NWP	43	Tinggi	27	Rendah	16	256
5	NR	40	Tinggi	23	Rendah	17	289
6	EJ	50	Tinggi	42	Tinggi	8	64
7	AD	39	Sedang	34	Sedang	5	25
8	VM	53	Sangat tinggi	41	Tinggi	12	144
9	NFJ	52	Sangat tinggi	47	Tinggi	5	25
10	DE	51	Sangat tinggi	43	Tinggi	8	64
Jumlah		794		344		106	1294
Rata-rata		79,4	Sangat tinggi	34,4	sedang	106	1294

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa ada peningkatan skor konsep diri siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik pskodrama pada dimensi harapan. Peningkatan terlihat dari hasil

pretest-posttest, jika dilihat dari hasil *pretest* skor secara keseluruhan konsep diri siswa adalah 344 dengan rata-rata 34,4 dengan rincian sepuluh orang siswa berada pada kategori sedang.

Hasil *posttest* menunjukkan adanya kenaikan skor konsep diri siswa, secara keseluruhan skor *posttest* adalah 794 dengan rata-rata 79,4, dengan rinciannya sepuluh orang siswa berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya peningkatan konsep diri siswa di SMPN 3 Pulau Punjung setelah diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama.

Grafik 4.5
Perbandingan Pretest dan Posttest Pada Indikator
Dimensi Harapan (*self ideal*)



Berdasarkan tabel, dan grafik di atas dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor pada indikator kedua. Peningkatan terlihat pada hasil *pretest-posttest*, jika dilihat dari hasil *pretest* skor secara keseluruhan 344 dengan rata-rata 34,40 dan hasil skor *posttest* adalah 794 dengan rata-rata 79,40. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor yang berarti meningkatnya konsep diri pada siswa

- a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{106}{10}$$

$$M_D = 10,6$$

- b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1294}{10} - \left(\frac{106}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{129,4 - 112,36}$$

$$SD_D = \sqrt{17,04}$$

$$SD_D = 4,12$$

- c. Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,12}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,12}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,12}{3}$$

$$SE_{MD} = 1,38$$

- d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{10,6}{1,38}$$

$$t_0 = 7,68$$

- e. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$= 10 - 1 = 9$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh pada taraf signifikansi 5%. df

atau $db = N-1$, $10-1= 9$ diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,26. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_o (7,68 > t_t (2,26))$ pada $db = 9$ taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan db atau df 9. Ini berarti bahwa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung dilihat dari dimensi harapan.

3. Indikator Dimensi Penilaian

Hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest*, konsep diri siswa berdasarkan indikator dimensi penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

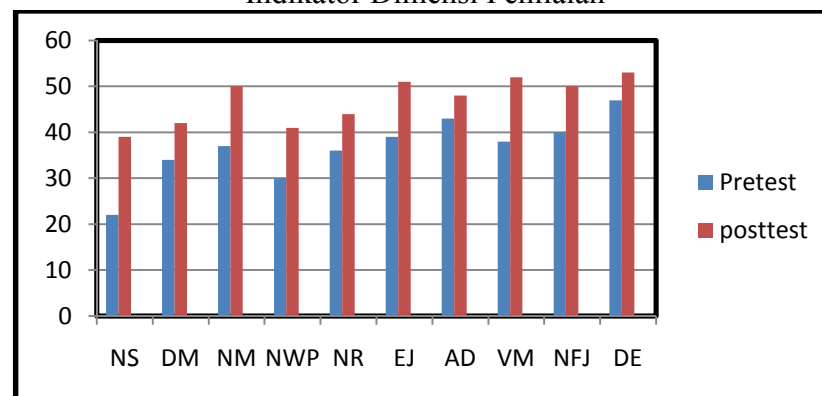
Tabel 4.24
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Konsep diri Siswa pada Indikator Dimensi Penilaian

No	Kode Siswa	Y_2 (Posttest)	Kategori	Y_1 (Pretest)	kategori	D ($Y_2 - Y_1$)	$D^2(Y_2 - Y_1)^2$
1	NS	39	Sedang	22	Rendah	17	289
2	DM	42	Tinggi	34	Sedang	8	64
3	NM	50	Tinggi	37	Sedang	13	169
4	NWP	41	Tinggi	30	Rendah	11	121
5	NR	44	Tinggi	36	Sedang	8	64
6	EJ	51	Sangat tinggi	39	Sedang	12	144
7	AD	48	Tinggi	43	Tinggi	5	25
8	VM	52	Sangat tinggi	38	Sedang	14	196
9	NFJ	50	Tinggi	40	Tinggi	10	100
10	DE	53	Sangat tinggi	47	Tinggi	6	36
Jumlah		470		366		104	1208
Rata-rata		47,0	Tinggi	36,6	sedang	10,4	120,8

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa ada peningkatan skor konsep diri siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik pskodrama pada dimensi harapan. Peningkatan terlihat dari hasil *pretest-posttest*, jika dilihat dari hasil *pretest* skor secara keseluruhan konsep diri siswa adalah 366 dengan rata-rata 36,6 dengan rincian sepuluh orang siswa berada pada kategori sedang.

Hasil *posttest* menunjukkan adanya kenaikan skor konsep diri siswa, secara keseluruhan skor *posttest* adalah 470 dengan rata-rata 47,0, dengan rinciannya sepuluh orang siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya peningkatan konsep diri siswa di SMPN 3 Pulau Punjung setelah diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama.

Grafik 4.6
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* pada
Indikator Dimensi Penilaian



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor pada indikator ketiga. Peningkatan terlihat pada hasil *pretest-posttest*, jika dilihat dari hasil *pretest* skor secara keseluruhan 366 dengan rata-rata 36,60 dan hasil skor *postets* adalah 470 dengan rata-rata 47,70. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor yang berarti meningkatnya konsep diri pada siswa.

- a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{104}{10}$$

$$M_D = 10,4$$

- b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1208}{10} - \left(\frac{104}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{120,8 - 108,16}$$

$$SD_D = \sqrt{12,64}$$

$$SD_D = 3,55$$

- c. Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,55}{\sqrt{10 - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,55}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,55}{3}$$

$$SE_{MD} = 1,19$$

- d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{10,4}{1,19}$$

$$t_0 = 8,73$$

- e. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$= 10-1 = 9$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh pada taraf signifikansi 5%. df atau db = N-1, 10-1= 9 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,26. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_o(8,73 > t_t(2,26))$ pada db = 9 taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan db atau df 9. Ini berarti bahwa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung dilihat dari dimensi penilaian.

D. Uji Statistik (uji-t)

Selanjutnya, setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan, maka untuk melihat berpengaruh atau tidaknya bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri, maka dilakukan dengan analisis statistik (uji beda), sebelumnya dilakukan uji prasyarat sebelum dilakukan uji statistik (uji-t).

1. Uji Normalitas

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.44257561
	Absolute	.249
Most Extreme Differences	Positive	.249
	Negative	-.234
Kolmogorov-Smirnov Z		.787
Asymp. Sig. (2-tailed)		.566

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Berdasarkan hasil tabel di atas, sig untuk variabel konsep diri siswa yaitu $0,566 >$ dari $0,05$. Jadi variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

2. Uji Homogenitas

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3102,400	8	387,800	31,024	,138
Within Groups	12,500	1	12,500		
Total	3114,900	9			

Berdasarkan output spss 20 dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel konsep diri yaitu $0,138 > 0,05$, artinya data variabel konsep diri bersifat homogeny. Langkah selanjutnya melakukan uji statistik (uji-t) dan menggunakan cara manual:

a. Menyiapkan Tabel Perhitungannya

Tabel 4.25
Analisa Data dengan Statistik (Uji t)

No	Y_2	Y_1	$D (Y_2 - Y_1)$	$D^2(Y_2 - Y_1)^2$
	(Posttest)	(Pretest)		
1	123	85	38	1444
2	126	89	37	1369
3	131	93	38	1444
4	128	88	40	1600
5	126	84	42	1764
6	147	121	26	676

7	135	115	20	400
8	155	118	37	1369
9	150	127	23	529
10	153	129	24	576
Σ	1374	1049	325	11171
Rata-rata	137,40	104,90	32,50	111710

b. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{325}{10}$$

$$M_D = 32,5$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{11171}{10} - \left(\frac{325}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{1117,1 - 1056,25}$$

$$SD_D = \sqrt{60,85}$$

$$SD_D = \mathbf{7,800}$$

d. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7,800}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7,800}{\cdot 9}$$

$$SE_{MD} = \frac{7,800}{3}$$

$$SE_{MD} = 2,6$$

e. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{32,5}{2,6}$$

$$t_0 = \mathbf{12,5}$$

f. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 10 - 1$$

$$df = \mathbf{9}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh pada taraf signifikansi 5%. df atau db = N-1, 10-1= 9 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,26. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_0(12,5 > t_t(2,26))$ pada db = 9 taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikansi 5% dengan db atau df 9. Ini berarti bahwabimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung.

3. Analisis Data *n-gain*

Untuk melihat seberapa efektif pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa, dapat dilakukan uji

normalisasi yang dinamakan *n-gain*. Adapun rumus *n-gain* menurut Meizzer (dalam Masril) adalah sebagai berikut :

Rumus:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Adapun ketentuan dari hasil analisis data menggunakan rumus *n-gain* adalah sebagai berikut:

Kriteria Indeks Gain

Indeks Gain	Ketentuan
Indeks Gain < 0,30 :	Rendah
$0,30 \leq \text{indeks Gain} \leq 0,70$	Sedang
Indeks Gain $\geq 0,70$	Tinggi

Maka, *N-gain* yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$g = \frac{1374 - 1049}{180 - 1049}$$

$$g = 0,37$$

Berdasarkan kepada ketentuan *n-gain* pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama dapat meningkatkan konsep diri siswa sebesar $0,30 \leq 0,37 \leq 0,70$. Artinya, pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama terhadap konsep diri siswa yang dilaksanakan berada pada kategori sedang.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan skor skala konsep diri siswa dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan skor konsep diri siswa setelah diberikan treatment bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama, skor *pretest* nya yaitu sebanyak 1049 dan hasil skor *posttest* yaitu 1374. Berdasarkan hasil perhitungan

statistik, dapat diketahui bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung diterima. Artinya bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung. Berdasarkan hasil perhitungan $N=Gain$ dapat dipahami bahwa pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama dalam meningkatkan konsep diri siswa berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung. Bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling menurut Nurihsan (2009:19), “bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”. Bimbingan kelompok yang penulis maksud adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa dalam bentuk kelompok, yang berupa informasi dan aktifitas kelompok membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial siswa melalui sebuah teknik yaitu psikodrama, menurut Tohirin (2007:290-291) yaitu:

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah: 1) program *home rome*, 2) karyawisata, 3) diskusi kelompok, 4) kegiatan kelompok, 5) organisasi siswa, 6) sosiodrama, 7) psikodrama, dan 8) pengajaran remedial.

Dapat dipahami bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut dapat digunakan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh individu dalam suatu kehidupan, dengan berbagai macam teknik yang dapat digunakan seperti psikodrama, sosio drama, *home rome*, dan diskusi kelompok. Dari berbagai macam teknik bimbingan kelompok tersebut, teknik bimbingan kelompok yang penulis gunakan adalah teknik psikodrama.

Menurut Corey (dalam Afiyani 2013:101) menyatakan psikodrama “permainan peranan yang dimaksudkan individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya, sehingga dapat menemukan konsep dirinya”. Selanjutnya menurut Tohirin (2007: 294).

Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama, dalam psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu. Siswa yang memiliki masalah psikis disuruh memerankan suatu peranan, dengan memerankan peran tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam diri individu dapat dikurangi. Kepada sekelompok siswa dikemukakan suatu cerita yang menggambarkan adanya suatu ketegangan psikis yang dialami oleh individu. Selanjutnya siswa diminta untuk mendramakannya di depan kelas.

Dapat dipahami bahwa psikodrama merupakan upaya memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pengertian yang baik tentang dirinya, dan menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan. Dalam psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dihadapi oleh siswa, setelah dikemukakan suatu cerita kepada siswa, selanjutnya siswa diminta untuk mendramakannya di depan kelas, dalam penelitian ini masalah yang banyak dialami oleh siswa yaitu rendahnya konsep diri siswa.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan konsep diri siswa. Rogers (dalam Alwisol, 2004:338-399) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah:

Konsep yang ajeg dan terorganisir tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai "I" atau "me" (aku sebagai subjek atau kamu sebagai objek) dan persepsi hubungan "I" atau "me" dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, berikut dengan nilai-nilai yang terlibat pada persepsi itu. Konsep diri menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konsep diri adalah suatu pandangan terhadap dirinya sendiri ataupun keadaan dirinya sendiri yang berkaitan dengan pertanyaan "Siapa saya" dan menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dirinya. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010:14) "Konsep diri adalah apa yang dirasakan dan yang dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2012:166-168) konsep diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari "siapa saya" yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Dimensi pengetahuan dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi.

5. Harapan

Pada saat tertentu, seseorang mempunyai suatu pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu pandangan lain yaitu tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. Singkatnya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.

6. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga dimensi konsep diri, yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. *Pertama*, pengetahuan merupakan wawasan individu tentang dirinya sendiri, misalnya, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang lengkap. *Kedua*, harapan ialah pandangan dan keinginan individu tentang dirinya, individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan

dirinya dimasa yang akan datang. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. *Ketiga*, penilaian merupakan bagaimana individu menilai tentang dirinya sendiri. Dari penelitian yang telah penulis lakukan skor konsep diri siswa meningkat, dapat diartikan bahwa siswa sudah memiliki konsep diri yang baik, dilihat dari hasil *posttest* dari setiap dimensi konsep diri skor dari skala konsep diri siswa meningkat setelah diberikan *treatment*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh hasil layanan bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswakelas VIII di SMPN 03 Pulau Punjung. Hal tersebut terbukti dengan uji statistik yang telah dilakukan dengan kesimpulan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya h_a diterima dengan taraf signifikansi 5 % yaitunya $12,5 > 2,26$. Dalam arti kata, bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama dapat diandalkan sebagai salah satu alternatif layanan dalam membantu siswa yang memiliki konsep diri kurang baik di sekolah menengah pertama (SMP).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pembaca, selanjutnya dari hasil penelitian yang telah peneliti temukan maka bisa menjadi sumber bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri siswa menggunakan bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberi saran kepada:

1. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap peningkatan konsep diri siswa, dan juga terhadap permasalahan yang lain yang dapat diatasi dengan bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama.

2. Kepala sekolah dan personil sekolah agar dapat menunjang dan memfasilitasi kegiatan konseling, baik dari segi waktu maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.
3. Bagi siswa agar senantiasa aktif dalam setiap layanan yang diberikan. Tujuan diberikan layanan konseling kepada siswa adalah agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, mencegah timbulnya permasalahan dan dapat mengatasi permasalahan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Semarang.
- Affiyani, P. 2013. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif. *Jurnal Bimbingan Konseling 2 (2)*: 99-104
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. UMM, 2004. Malang.
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Faisal, S. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Gladding, S. T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. PT Indeks. Jakarta
- Ghufran, M, N & Risnawita, R. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Ghufran, M, N & Risnawita, R. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Hallen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Ciputat Pers. Jakarta.
- Hanafi, A, H. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Hanafi, A, H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa, Untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Diadit Media Press. Jakarta
- Juliansyah, N. 2013. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Menengah Pertama (SMP)*.
- Nurihsan A. J. 2009. *Bimbingan Konseling*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling*. L1-L9. UNP: Padang.
- Prayitno, dkk. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.

- Prayitno. 2012. *Seri Layanan Konseling L.1- L.10*. FIP UNP. Padang.
- Prayitno. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: FIP UNP.
- Paul J, C. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Kanisius. Yogyakarta.
- Paul. J, C. 2006. *Mengapa Rendah Diri*, Terj. Hardjana, Judul Asli “UP with the Positive. Out with the Negative” Kansius. Yogyakarta.
- Pujijogjanti, C, R. 1988. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Arcan. Jakarta.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Rizqi Press. Bandung.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Syafwar, F. 2011. *Remaja dan Perkembangannya*. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Sukardi, D, K. 2003. *Manajemen Konseling di Sekolah*. Alfa Beta. Bandung.
- Sukardi. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suprananto, K. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surapranata, S. 2006. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. PT. Rosdakarya. Bandung.
- Supriatna, M. 2011. *Bimbingan dan konseling Berbasis Kompetensi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono, A. 2007. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung
- Sobur, A. *Psikologi Umum (Dalam Lintasan Sejarah)*. CV Pustaka Setia. Bandung.

Saifuddin, A. 2012. *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen. Cet 2. Visi Media. Jakarta. 2007

Yusuf, S. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling (SLTP dan SLTA)*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung.